

**ULAMA DATUK SHIN THAY DALAM MENSYIA'RKAN ISLAM
DI PACINAN SEBERANG KOTA JAMBI
AWAL ABAD KE XVIII**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat
Memenuhi gelar Sarjana Humaniora
Program Studi Ilmu Sejarah



OLEH :
CAHAYA RISKI
(I1A116036)

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN SEJARAH SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT Tuhan Pencita dan Pemelihara Alam Semesta yang mana atas limpahan nikmat dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan tugas Perposal skripsi yang berjudul “Perjuangan Ulama Datuk Shin Thay Dalam Mensyia’rkan Islam Di Negeri Pacinan Seberang Kota Jambi Awal Abad ke XVIII Solawat dan alam semoga selalu tercurah kepada baginda Rosullulah SAW manusia pilihan pembawa risalah ilahi dan pemberi kabar gembira bagi seluruh alam.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak – banyaknya kepada seluruh pihak yang membantu menyumbangkan ilmu waktu, pikiran dan tenaga guna terselesaikannya skripsi ini oleh karna itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Sutrisno, M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Jambi
2. Kepada bapak Prof. H. Yundi Fitrah, Drs, M. Hum, Ph, DM. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya
3. Kepada bapak Dr. Supian, S. Ag., M. Ag dosen pembimbing skripsi I yang telah memberikan bekal Ilmu dan bimbingan kepada penulis
4. Kepada bapak Abdurrahman, S. Pd., M.A dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan bekal Ilmu dan bimbingan kepada penulis.
5. Kepada bapak Drs Ujang Hariadi selaku narasumber sekaligus pengarah dan juga yang telah Banyak membimbing dan memberikan sumber data untuk skripsi ini.
6. Kepada bapak Muhammad Hafiz H. I. selaku narasumber sekaligus pengarah dan juga yang telah Banyak membimbing dan memberikan sumber data untuk skripsi ini.

7. Bapak/ibu dosen jurusan Sejarah, Seni Dan Arkeologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikam Universitas Jambi yang telah memberikan bekal Ilmu kepada penulis.
8. Serta kepada ibu Damrah tercinta selaku ibu saya yang telah berjuang dengan segenap kemampuan, Baik Material, Motivasi serta nasehat untuk kelancaran Studi penyusunan Skripsi ini, Do'a dan perhatian yang dilakukan tak pernah lelah diberikan kepada ananda tercinta.
9. Kemudian terima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan informasi data ataupun informasi lisan kepada Pak Drs Ujang Hariadi, Pak Edi Sunarto, Pak Ramli Aziz, Pak Muhammad Hafiz H. I., Pak Abdurahman Mong, Pak Alm Sirojudin, Pak Guru Ramzi
10. Teman-teman Almamater Mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah, serta sahabat dan kerabat terimakasih atas dukungan yang di berikan.
11. Serta kepada Masyarakat Warga Seberang yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam menemukan informasi dan data selama berada di Wilayah Penelitian Jambi Seberang

Semoga apa yang diberikan menjadi amal saleh dan diterima di sisi Allah SWT. dan semoga skripsi ini bermanfaat serta dapat dijadikan sebagai kajian serta bacaan yang Bermanfaat dan dapat pula menjadi ladang amalan ilmu bagi penyusun khususnya dan Bagi Pembaca pada umumnya.

Oktober, 2020

MOTO

"Sesungguhnya amal ibadah itu tergantung hasil akhirnya." (HR. Bukhari)

“yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan.

Karna dengan adanya keyakinan menjadikan semangat dan motivasi baru dalam mencapai apa yang ingin dicapai dalam menjalani segala urusan”

(penulis)

PERSEMBAHAN

Sekripsi Ini Saya Pesembahkan Untuk Ibu Saya Tercinta yang telah memberi dukungan materi dan moral serta tak pernah lelah mendo'akan Saya.

Kepada Bapak Dr. Supian, S. Ag., M. Ag Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bekal Ilmu dan bimbingan kepada Saya.

Serta Kepada Bapak Abdurrahman, S. Pd., M.A Dosen Pembimbing Skripsi Ii yang telah memberikan bekal Ilmu dan bimbingan kepada Saya serta memberi masukan motivasi dan bantuan referensi kepada Saya.

Teruntuk Seluruh Keluarga Saya yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat kepada Saya.

Serta Kepada Teman Sahabat yang telah banyak membantu menyemangati dan Mendo'akan agar Penelitian dan Penulisan Skripsi ini berjalan dengan baik.

Kemudian Saya juga sangat berterimakasih kepada bapak Drs Ujang Hariadi Informan sekaligus Pembimbing Saya Juga beliau banyak memberi sumber dan Informasi seputar Penelitian Saya.

Kemudian Kepada Bapak Muhammad Hafiz H. I. yang juga narasumber informan yang memberikan saya banyak sekali sumber dan mengarahkan saya dalam Penelitian Pengumpulan Sumber dan Bukti Peninggalan yang masih ada.

Serta Terimakasih untuk Teman Sahabat Almamater Mahasiswa Ilmu Sejarah Angkatan 2016 Universitas Jambi yang memberi dukungan kepada Saya dan trimakasih untuk semua pihak yang tidak sampai di sebutkan namanya satu persatu terimakasih bnayak atas bantuan dan dukungannya.

ABSTRAK

Cahaya Rizki. IIA116036. 2020. *Ulama Datuk Shin Thay dalam Mensyia'arkan Islam di Pacinan Seberang Kota Jambi 1976-1700*. Skripsi : Program Studi Ilmu Sejarah. Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi. Universitas Jambi. Pembimbing (1) Dr. Supian, S. Ag., M. Ag (2) Abdurrahman, S. Pd., MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses kedatangan Datuk Shin Thay ke kota Jambi Seberang, (2) Bentuk Syi'ar yang dilakukan Datuk Shin Thay, (3) Respon Masyarakat akan kedatangan Datuk Shin Thay, kemudian tentang Datuk Shin Thay Penelitian ini merupakan penelitian historis atau menggunakan metodologi sejarah (*historical method*), yang terdiri dari Empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber (intern/ekstern), interpretasi, dan historiografi. Tahapan awal adalah mengumpulkan data baik berupa dokumen maupun wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian dokumen yang telah ditemukan dikritik melalui kritik intern dan kritik ekstern dan selanjutnya diinterpretasikan.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk Perjuangan Ulama Datuk Shin Thay dalam Syi'ar Islam di Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi pada Awal Abad ke XVIII. Hasil penelitian menyimpulkan mengenai kedatangan seorang bernama Shin Thay seorang pedagang Muslim yang datang ke Jambi bersamaan dengan hubungan Ekonomi dagang Jambi Negara luar dan Nusantara masa itu, yang mana Datuk Shin Thay sebagai seorang Pedagang Muslim Cina yang mampu menjadi seorang Saudagar di Jambi mampu bergabung dengan keluarga Kesultanan Melayu melalui pernikahan dengan putri Sultan. Perjalanan Datuk shin Thay dalam mensyi'arkan agama Islam di Pacinan Seberang Kota Jambi menjadi lebih mudah setelah menikah dengan putri Sultan Ingologo, namun di Datuk shin Thay harus keluar dari keraton tanah pilih dikarenakan mendapat tekanan dari bangsawan Jambi yang tidak suka dengan Datuk Shin Thay. Hal ini tidak membuat Datuk Shin Thay berhenti dalam mensyi'arkan agama Islam, dengan kebaikan dan kerendahan hati, datuk Shin Thay dikenal oleh masyarakat.

Kata Kunci : Syi'ar Islam, Pedagang Muslim, Datuk Shin Thay, Seberang Kota Jambi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2.1 Rumusan Masalah	4
1.2.2 Batasan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka	7
1.5 Kerangka Konseptual.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAMPUNG PACINAN (SEBRANG KOTA JAMBI).....	14
2.1 Keadaan Kampung Pacinan	14
2.2 Keadaab Sosial Budaya Masyarakat Pacinan.....	19
2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Di Kampung Pacinan.....	22
BAB III PROSES PERJALANAN SYI'AR DATUK SHIN THAY KE KAMPUNG PACINAN.....	26
3.1 Proses Perjalanan Syi'ar Datuk Shin Thay ke Kampung Pacinan	26
3.2 metode dakwah yang di terapkan datuk shin thay pacinan.....	22
BAB IV ULAMA DATUK SHIN THAI	35
4.1 Peranan ulama datuk shin thai di kampung pacinan sebrang kota jambi.....	35
4.2 Hubungan Datuk Shin Thay dengan Ulama di Kampung Pacinan	40
Seberang Kota Jambi	40
4.3 Respon masyarakat terhadap kedatangan datuk shin thay di sebrang.....	43
kota jambi.....	43
BAB V PENUTUP	46

5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
DAFTAR LAMPIRAN	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Jambi pada zaman dahulu kala telah dikenal sebagai kerajaan Melayu pada tahun 644 M kerajaan ini mengirimkan utusannya ke Tiongkok ketika pemerintahannya Dinasti Tang 618-919 M sambil membawa hasil buminya ke Negeri Cina untuk diperjual belikan dengan rakyat Cina.¹ Sehingga sejarah kampung *Pacinan* atau kini dikenal dengan Kota Jambi Seberang tak terlepas dari kisah perjalanan seorang Pedagang Muslim Cina Tiongkok yang kemudian dikenal sebagai Datuk Shin Thay salah seorang keturunannya yaitu H. Ramli Aziz berasal dari kampung Ulu Gedong menuturkan. Pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi pertama diperintah oleh Sultan Abdul Kahar.²

Pada masa itu bidang perniagaannya banyak melibatkan Ulama Jambi dan Sultan Jawa yang berasal dari kerajaan Majapahit dalam merintis pembangunan Ekonomi Kesultanan Melayu Jambi yang mengembangkan komoditi perdagangan lada dengan perusahaan dagang Inggris Hindia Timur Belanda Pedagang suku Bugis dan suku Jawa serta kelompok pedagang Etnis Cina yang salah satunya adalah Datuk Shin Thay.³

Pelabuhan Jambi yang telah dirintis oleh Sultan Abdul Kahar banyak mendorong kedatangan para Pedagang Asing dan Nusantara untuk berkunjung ke Jambi dalam ikut serta Perdagangan dalam komoditi lada dan hasil Bumi Jambi

¹ Usman Meng, Pucuk Jambi Sembilan Lurah Tanah Pilih Pusako Batuah, berasal dari Kerajaan Melayu, menjadi Kerajaan Jambi, Kesultanan Jambi, Keresidenan Jambi, dan Provinsi Jambi, Arsip Daerah Provinsi Jambi, *Perjalanan Sejarah Tentang Jambi 1833-1954*.

² Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama-Ulama Pejuang*, Penelusuran Kiprah Ulama dalam mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melayu bagian ketiga Ulama Pejuang dalam Pendidikan Islam di Negeri Melayu Jambi, (Jambi. Jambi; Hartage, ; 2012, hal; 21)

³ Hasan Basri Agus Dkk, *Pejuang Ulama Ulama Pejuang*, penelusuran kiprah Ulama dalam mengembangkan Islam dan pendidikan di Negeri Melayu bagian ketiga Ulama Pejuang dalam Pendidikan Islam di Negeri Melayu Jambi, (Jambi, Hartage, 2012, Hal, 22)

dengan ramainya perdagangan lada dan hasil Bumi di Jambi menarik kedatangan Shin Thay yang merupakan Pedagang Muslim Cina ke Kota Jambi. sekitar Awal Abad ke VXIII, kedatangan *Shin Thay* dalam Perdagangan tersebut tergabung dalam kerjasama dengan para Sultan dan Ulama Jambi dengan kelompok Etnis Pedagang Cina di bidang Komoditi Perdagangan lada dan hasil bumi.⁴

Dari hasil Perdagangan tersebut menjadikan Shin Thay sebagai seorang Saudagar Muslim Cina yang kaya raya di Kota Jambi pada masa itu dengan kekayaan dan keperibadian Shin Thay yang rajin beribadah, dermawan dan berahlak karimah membuat ketertarikan sendiri bagi Sultan untuk menikahkan Shin Thay dengan salah satu Putrinya. Sultan tersebut ialah Sultan Suto Ingologo Pernikahan tersebut menjadikan Shin Thay sebagai bagian dari kerabat Sultan yang kemudian Shin Thay diberi gelar kehormatan sebagai Datuk Shin Thay dan ia tinggal di Kraton Kesultanan sehingga dikaruniai seorang Putri yang jelita yang diberi nama Siti Fatimah dengan panggilan Shin In yang bergelar Nyai Resik yang kemudian nantinya menjadi istri dari Habib Baragbah seorang Ulama keturunan Yaman⁵ Setelah beberapa lama Datuk Shin Thay benar-benar menjadi Bangsawan Kesultanan yang bertempat tinggal di Keraton Kesultanan Melayu Jambi.

Bersamaan dengan itu terjadi Peristiwa di Kraton Kesultanan akibat dari kelicikan Politik VOC Belanda untuk menguasai Perdagangan di Negeri Melayu Jambi campur tangan Belanda di Kesultanan Melayu tidak dapat terelakan bahkan menyebabkan perpecahan dan kericuhan di antara Kerabat Sultan terjadi di dalam Keraton Kesultanan pada tahun 1769M.⁶

Kondisi Politik di Keraton Kesultanan Melayu Jambi pada masa itu sangat tidak Kondusif sehingga Datuk Shin Thay keluar dari Kraton Kesultanan Melayu Jambi “Tanah Pilih” dengan memboyong Keluarga untuk mencari tempat khidupan baru

⁴ Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama Ulama Pejuang*, penelusuran kiprah Ulama dalam mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melayu bagian ketiga Ulama Pejuang dalam Pendidikan Islam di Negeri Melayu Jambi, (Jambi. Hartage, 2012 , Hal ,23)

⁵ Ibid. Hlm. 23-24

⁶ Ibid. Hlm. 25

diluar Keraton yang dianggap aman didalam perjalanannya datuk Shin Thay bersama keluarga pertama-tama ia melintasi Sungai Batang Hari kemudian menyusuri alur Anak Sungai Batang Hari dari Kampung Tanjung Johor melewati Anak Sungai Kampung Niaso melewati Pelabuhan Dusun hingga Danau Batang Dusun Sekernan dan sampai di Dusun Berembang .

Saat di Wilayahnya *Datuk Shin Thay* melakukan kegiatan Ekonomi lebih pada di bidang Perniagaan, hal ini ditandai dengan Pemanfaatan sebuah Pelabuhan yang terdapat di Danau Muaro Teluk yang dijadikan Pusat Pengendalian Pengawasan Administrasi Perdagangan yang disebut dengan “KEPABEAN” yang hingga saat ini dikenal dengan nama “PABE” kemudian seiring perkembangannya kawasan ini pun dikenal juga sebagai kawasan yang banyak dihuni oleh keturunan Cina yang oleh Penguasa Belanda disebut dengan “Pe-Cina-An” dan selanjutnya disebut dengan Pacinan.⁷

Kemudian dalam kiprah ke Ulamanya *Datuk Shin Thay* menegakan Agama Islam dengan mengajarkan tata cara Beribadah Menurut Tuntunan Syariat Islam peran *Datuk Shin Thay* yang merupakan Ulama Perintis Metode Da’wah didalam menyampaikan Sya’riat Islam di Kampung Pacinan Da’wahnya lebih banyak bersifat mengajak Masyarakat Pacinan untuk melaksanakan Ibadah *Datuk Shin Thay* dalam menegakkan Syari’at Islam menggunakan pendekatan Praktek dalam pelaksanaan Ibadah yang sesuai Syari’at Agama Islam dan selalu Bermasyarakat.⁸

Keberadaan *Datuk Shin Thay* ditengah Masyarakat Pacinan merupakan Teladan dalam melaksanakan tatacara Beribadah yang berdasarkan tuntunan Syari’at ajaran Islam secara sempurna (Kafah), dalam perjalanan Pendidikannya *Datuk Shin Thay* menggunakan Saman atau Perahu Kecil yang disebut “Jukung-Jukung” ini kemudian dikenal oleh masyarakat Pacinan sebagai “Perahu Jalur” *Datuk Shin Thay* melakukan Da’wah keluar masuk dusun menyusuri alur Anak Sungai Batang Hari ada kebiasaan yang menjadi Identik dengan *Datuk Shin Thay* ialah dalam Pendidikannya ia selalu

⁷ Ibid. Hlm. 27

⁸ Ibid. Hlm. 27-28

memberikan hadiah berupa Kain Sarung dan Kopiah Putih yang dibuat dan dirancangnya sendiri.⁹

Seperti yang telah disampaikan bahwasanya *Datuk Shin Thay* merupakan seorang Saudagar dan juga telah menikah dengan keluarga Kesultanan Melayu, sehingga pihak Kesultanan di Seberang Kota Jambi dengan memberikan batas wilayah kekuasaan untuk melaksanakan sebagian tugas Kesultanan di Seberang Kota Jambi wilayah Kekuasaan tersebut dari Kemang Pucung hingga *Olak Kemang* di Sebut “Kesultanan “ Kampung Pacinan.

Dalam da’wah *Datuk Shin Thay* memberikan pendidikan berupa Contoh teladan dalam pelaksanaan ibadah yang sesuai Sya’riat Islam alhasil secara berlahan *Datuk Shin Thay* telah mengikis Budaya Animisme Hindu Budha yang Hidup lebih dulu dalam Masyarakat Pacinan dan bukti dari Sekian panjang Perjalanan Ulama *Datuk Shin Thay* dalam Pendidikan Islam ialah bukti dari keberadaannya yaitu dengan adanya Makam *Datuk Shin Thay* di Kampung Kemang Pucung dan Keturunan Beliau Iyalah H. Muhammad Qodir Bin Ngebe H, Abdussomad Dan Tokoh Lainnya.

1.2 Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Setelah memahami latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka penulisan penelitian ini agar lebih terarah dan untuk membantu mempermudah laporan/penulisannya, sesuai dengan yang penulis harapkan maka perlu dipandu dengan beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang akan dikaji beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Kampung Pacinan Jambi Kota Seberang?
2. Bagaimana proses kedatangan *Datuk Shin Thay* ke Kota Jambi Seberang?
3. Bagaimana proses Sy’iar yang dilakukan *Datuk Shin Thay*

⁹Ibid. Hlm. 28-29

4. Bagaimana Respon Masyarakat akan kedatangan Datuk Shin Thay?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian dan penulisan penelitian ini terarah dan sesuai dengan masalah yang akan dikaji maka diperlukan suatu batasan baik itu batasan waktu/temporal maupun batasan wilayah/daerah, dalam batasan wilayah peneliti membatasi pada Wilayah Seberang Kota Jambi yaitu wilayah awal kedatangan Datuk Shin Thay hingga ke Jambi Kota Sebrang kemudian penulis juga membatasi pada masa Awal Abad Ke VXIII pada masa Perdagangan di Jambi dengan Rakyat Cina hingga kehidupan Datuk Shin Thay.

Sedangkan untuk batas akhir penelitian ini peneliti membatasi sampai pada masa akhir perjuangan Da'wah Datuk Shin Thay di Pacinan hingga akhir hayat Datuk Shin thay yang kemudian dimakamkan di Kampung Kemang Pucung.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Setelah memahami latar belakang permasalahan dalam penelitian ini dan mengembangkan secara konseptual apa yang disebutkan diatas dalam rumusan masalah maka dapat dipetakan apa saja yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini yang mana tujuan nya adalah sebagai berikut :

- a. Mampu mempelajari dan memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana bentuk kondisi Jambi Kota Seberang pada masa Perdagangan dengan Bangsa luar dan Nusantara.
- b. Memberikan gambar tentang bagaimana proses kedatangan Datuk Shin Thay ke Kota Jambi hingga katangannya di Kota Jambi Seberang melalui proses perdagangan serta kebudayaan yang di lakukan Shin Thay di Seberang Kota Jambi sehingga dapat Eksis dan berpengaruh di Pacinan Seberang Kota Jambi.

- c. Memberikan penjelasan dan gambaran mengenai bagaimana bentuk Syi'ar Agama Islam yang dilakukan oleh Datuk Shin Thay dalam Mendeklarasikan Islam di Pacinan Seberang Kota Jambi juga memberikan sebuah pembelajaran tentang bagaimana keunikan proses Da'wah yang di lakukan Shin Thay dalam Mengajak dan Mengayomi Masyarakat Pacinan Seberang Kota Jambi untuk Mengenal dan Mendalami Syari'at Islam.
- d. Selain itu juga memberikan gambaran mengenai bagaimana Respon atau Hubungan balik yang diberikan oleh Masyarakat Jambi Kota Sebrang dalam proses Syi'ar Dak'wah Islam yang dilakukan Datuk Shin Thay di Seberang Kota Jambi apakah mendapat respon positif atau bahkan sebaliknya.

1.3.2 Manfaat

Setelah mengemukakan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini serta merumuskannya kedalam beberapa permasalahan yang hendak diteliti maka didapat tujuan yang mempunyai manfaat bagi orang banyak Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk memperkaya khasanah penelitian Sejarah Ulama Datuk Sin Thay yang Mensyi'arkan Islam di Seberang Kota Jambi dengan titik berat penerapan konsep Sejarah Ulama Datuk Shin Thay dan Syi'ar Islam yang didukung sumber-sumber Sejarah Ulama Datuk Shin Thay yang Mensyi'arkan Islam di Kampung Pacinan. yang berupa Dokumen-Dokumen Pemerintahan Jambi yang secara Teoritis bermanfaat bagi Para Ilmuwan sebagai sumber perbandingan untuk mengkaji permasalahan yang lebih dalam.
- b. Segi Praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi para Praktisi khususnya Aparat Pemerintah Daerah Kota Jambi terlebih Departemen Pendidikan Kota Jambi Tentang Permasalahan Ulama Datuk Shin Thay Yang Mensyi'arkan Islam di Pacinan (Seberang Kota Jambi) dan secara umum kepada Masyarakat

Jambi sebagai Referensii masa lampau mengenai Datuk Shin Thay Ulama Pacinan di Daerah Jambi

c. Secara Akademis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Penulis sendiri dalam rangka memperdalam dan menerapkan wawasan yang diperoleh selama mengikuti Kuliah pada Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi. Setelah itu Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan kepada Mahasiswa Jambi Khususnya Mahasiswa Universitas Jambi Mengenai Sejarah Syi'ar Islam di Kampung Pacinan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui penulis sampai saat ini, tulisan yang memuat tentang Ulama Datuk Shin Thay di Kota Jambi di Kampung Pacinan tidak terlalu banyak sehingga untuk mencari tulisan yang berkaitan dengan Datuk Shin Thay serta Syi'ar Agama Islam di Pacinan tidak mudah namun juga tidak terlalu sulit.

Beberapa Tulisan yang dibaca Penulis ada beberapa tulisan yang bisa dijadikan bahan perbandingan atau acuan dalam Penulisan ini penulis telah berusaha mengumpulkan sejumlah sumber pustaka yang membahas pokok yang berkaitan dengan apa yang diteliti tidak hanya dalam bentuk Buku-Buku tetapi juga dalam bentuk Skripsi, Tesis, dan Arsip serta Jurnal yang berkaitan.

Syi'ar Islam oleh Datuk Shin Thay di Kampung Pacinan telah dibahas oleh beberapa penulis sebelumnya. Berikut merupakan tulisan yang membahas tentang syi'ar Islam di Pacinan di Jambi seberang serta beberapa Tulisan yang menjadi Referensi bagi Penulis yaitu sebagai berikut :

Pertama, Skripsi tentang *Komunitas Arab Hadramaut dan Cina di Jambi Abad ke 19 Sampai abad ke 20 M* oleh Ibnu Katsir Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Tulisan ini menjelaskan tentang kedatangan orang Arab Hadramaut di Nusantara yang diawali dengan Migrasi di abad ke-18 M. mereka menyebar ke sabagian Wilayah Nusantara termasuk Jambi Serta kedatangan Cina di

Jambi dengan beberapa Pelabuhan Dagang seperti Tungkal, Muara Sabak, Muara Kumpeh di Jambi Pemukiman Orang Arab dan Cina Melayu.

Terletak di Kampong Pacinan Orang Arab dan Cina tersebut kemudian menjalin hubungan dengan Masyarakat Jambi membentuk Pola Interaksi Sosial selama di Jambi bentuk Interaksi tersebut berupa Interaksi Lembaga Masyarakat Jambi baik itu aspek Politik keagamaan maupun Ekonomi dalam aspek keagamaan Arab misalnya seperti keluarga Bargbah yang diplopori oleh Sayid Husain Bin Ahmad Al Bargbah seorang Ulama Tarim yang mulai migrasi sempat tinggal di Palembang kemudian pindah ke Jambi ia menjalankan Sy'iar Islam di Jambi seperti Pembelajaran non formal berbasis Rumahan.

Sejalan dengan ini Bargbah mengemukakan bahwa kehidupan Sosial keagamaan di Jambi Abad ke-18 M meningkat hal tersebut merupakan respon serta pendekatan yang positif bagi kalangan Arab Hadramaut terhadap Masyarakat Jambi.

10

Kemudian yang kedua Skripsi tentang *Tsamaratul Insan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi (1915-1972M)* oleh Masitoh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam Skripsi ini membahas bagaimana peran Tsamaratul Insan sebagai Organisasi Keagamaan Organisasi ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menanamkan keyakinan atau Aqidah Islamia dan untuk mempersatukan Masyarakat Islam Jambi serta mengkoordinir terutama masalah-masalah Sosial seperti Pendidikan, Kesehatan, dan Kemalangan Penelitian ini penting dilakukan sebagai Studi Sejarah Islam pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah Sosial Keagamaan Masyarakat Jambi Kota Seberang.¹¹

¹⁰ Ibnu Katsir *komunitas arab hadramaut di jambi abad ke-19dampai ke-20 (skripsi) jambi: universitas islam negeri sunan kalijaga YOGYAKARTA.2019*

¹¹Masitoh,(*Tsamaratul Insan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi (1915m-1972m)*) Sekripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budayasanun Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Maret 2018)

Selanjutnya yang ketiga ada buku tentang *Pejuang Ulama Ulama Pejuang* oleh H. Hasan Basri Agus dalam buku ini membahas bagaimana perjuangan yang dilakukan Ulama mulai dari Memperjuangkan Bangsa hingga Perjuangan Para Ulama di Jambi Kampung Pacinan dalam memperjuangkan serta mendirikan pondasi awal Pendidikan Islam di wilayah Seberang Kota Jambi atau yang pada masa itu disebut kampung pacinan yang mana dalam tulisannya menjelaskan tentang Perjuangan para Ulama baik dalam Perjuangan Nasionalisme maupun Pendidikan serta Mensy'irkan Agama Islam di Jambi. ¹²

Ulasan lain yang membahas tentang Pendidikan Dan Syi'ar Islam di Jambi yaitu Buku Karya, Media Akademika yang berjudul *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Buku ini menjelaskan tentang mengagas Pesantren sebagai pusat Peradaban Muslim di Indonesia K, H. Hasjim Asy'ari dan Nahdatul Ulama perkembangan awal dan kontemporer serta juga membahas tentang gagasan Emansipasi Kartini dan membahas tentang hubungannya dengan Pendidikan dan Keulamaan semua kejian tersebut di bahas di dalam bentuk kumpulan Jurnal yang dapat di akses di Internet. ¹³

1.5 Kerangka Konsetual

Dalam mengetahui kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian sejarah ini, penulis menggunakan pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami tentang sosok datuk shin thay dan syiar yanf di lakukan berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut dari mana asalnya, bagai mana perjalanannya, pengaruhnya bagi masyarakat sekitar dan luas.

Selain menggunakan pendekatan biografi penulis juga menggunakan teori sosial sebagai ilmu bantu. menurut penulis teori sosial yang palng relevan digunakan

¹² Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama Ulama Pejuang*, penelusuran kiprah ulama dalam mengembangkan islam dan pendidikan di negri melayu(jambi. ; HARTAGE; 2012)

¹³ Media Akedemia , *Jurnal kajian-kajian Ilmu keislaman* , Pusat Penelitian IAIN Sultan Thaha Saifudin Jambi (VOL, 26, no. 3, Juli, 2011)

dalam penelitian ini yaitu teori peranan sosial yang dikemukakan *Erving Goffman*. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial. Banyak yang dapat diperoleh para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat dan lebih sistematis. Hal itu akan mendorong mereka untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.

Peranan yang dilakukan seseorang dapat dikatakan berhasil apa bila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. teori tersebut dapat digunakan penulis dalam mengungkapkan peranan yang dilakukan oleh datuk shintay sebagai tokoh agama yang mensyiarkan islam di kampung pacinan mengajarkan tauhid dan memberikan suri tauladan bagi masyarakat pacinan. .

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori peranan sosial tersebut, penulis berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana proses syiar datuk shin thay serta perannya dalam mengajarkan islam melalui contoh tauladan dalam pengajaran tauhid pada masyarakat pacinan sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap penelitian penulisan yang akurat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi.¹⁴

¹⁴Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta, : yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 2009. Hal. 25

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan ketika akan melakukan Penelitian Sejarah yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti dalam penelitian ini peneliti telah melakukan Studi Pustaka awalnya dilakukan dengan mengunjungi Perpustakaan Daerah Provinsi Jambi. dimana penulis menemukan beberapa Sumber Primer yaitu adanya Buku yang memuat mengenai Syi'ar Ulama Datuk Shin Thay di Kampung Pacinan mengenai bagaimana Sejarah Syi'ar yang di lakukan, serta bagaimana Syi'ar Ulama yang berpengaruh dalam menegakkan Pendidikan Islam di Pacinan. Peneliti juga mengunjungi Dinas-dinas terkait mengenai Syi'ar Islam dan Syi'ar Ulama Datuk Shin Thay dalam Menegakkan Pendidikan dan Syi'ar Agama Islam di Pacinan dimana Peneliti mendapatkan sumber yang mencatat tentang Tokoh Ulama serta Sejarah Syi;ar dan Ulama di Seberang Kota Jambi tersebut.

Selain mengunjungi Instansi Pemerintah pencarian sumber juga dilakukan dengan mengunjungi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syifudin dimana penulis menemukan beberapa skripsi dari Pendidikan Sejarah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syifudin yang membahas mengenai Sejarah Perjuangan Para Ulama Serta Perjuangan Ulama Islam di Pacinan.

Kemudian mendatangi bebrapa rumah keturunan Datuk Shin Thay dalam upaya pengumpulan Sumber- Sumber Pustaka berupa Arsip apapun yang masih di miliki oleh keturunan Datuk Shin Thay.

Kedua, Kritik Sumber merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan setelah mendapatkan sumber yang akan diteliti, yaitu melakukan Kritik Ekstern dan Kritik Intern. Kritik Intren yaitu menguji kesahian Informasi Sejarah yang diperoleh dari Sumber Sejarah,dalam Penelitian Sumber-Sumber yang banyak di temukan ialah Sumber Artefak dan juga Sumber Lisan dimana Penulis menguji ke Sahihan Sumber dengan mencocokkan masa Artefak dengan memperhatikan bentuk tulisan atau yang menjadi penguat bahwa Artefak tersebut merupakan benda yang berada pada masa yang sama, kemudian untuk Sumber berupa lisan untuk kesahihannya penulis

menguji dengan mencocokkan dengan apa yang disampaikan dengan bukti sumber lainnya.

Sementara Kritik Ekstren yaitu melakukan Kritik dengan cara melakukan Pengujian terhadap Kesahian tulisan-tulisan Sejarah yang berhubungan dengan Ulama Islam Datuk Shin Thay di Pacinan Jambi seperti Sumber- Sumber mengenai Datuk Shin Thay dalam penelitian saya mengumpulkan beberapa Artefak dan Sumber Lisan di barengi dengan Sumber Pustaka yang kemudian semuanya Penulis Analisis untuk di lakukan perbandingan.

Setelah sumber-sumber tersebut telah di kritik, tahapan selanjutnya yaitu adalah interpretasi yang memuat analisis terhadap sumber yang telah di kritik. Pada tahap ini, maka dilakukan Penafsiran Fakta terhadap Sumber-Sumber Sejarah sebelum dilakukan kesimpulan dalam bentuk Tulisan. Dalam penelitian ini penulis Menafsirkan dari Artefak-Artefak yang di temukan kemudian di Interpretasikan dengan uraian Tulisan yang menjelaskan mengenai sumber yang telah di Kritik dan di temukan dalam Penelitian Ulama Datuk Shin Thay dalam Mensyi'arkan Islam di Kampung Pacinan.

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode dalam penelitian sejarah historiografi yaitu penulisan yang dilakukan setelah pencarian sumber dan kritik terhadap sumber telah dilakukan yang kemudian di analisis sampai tahap penulisan. setelah Menganalisis dan Intrepetasi dari sumber Data berupa Artefak dan juga berupa Sumber Lisan dan Sumber Pustaka dari Penelitian Ulama Datuk Shin Thay mengenai Sumber Artefak Datuk Shin Thay sehingga menjadi sebuah fakta Sejarah yang di uraikan kedalam Karya Ilmiah melalui peroses Penelitian seperti yang di lakukan penulis terhadap Artefak peninggalan Datuk Shin Thay berupa Makam, Rumah Tinggal dan juga peninggalan berupa Budaya dan juga Benda yang di wariskan kepada keturunan Datuk Shin Thay.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara Sistematis Penulisan ini di bagi kedalam lima bab antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan untuk memperjelas apa yang akan diungkapkan dalam tulisan ini. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan diatas berikut Sistematiska Penulisan Penelitian yaitu :

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu (a) Latar Belakang Masalah (b) Rumusan Masalah (c) Batasan Masalah (d) Tujuan dan Manfaat Penelitian (E) Tinjauan Pustaka (F) Metode Penelitian (G) Sistematika Penulisan.

Bab II Pembahasan (a) Keadaan Kampung Pacinan akan membaas mengenai bagaimana demografi Pacinan Kota Jambi Seberang pada Masa Kedatangan Datuk Shin Thay. (b) Budaya akan membahas mengenai bagaimana Budaya atau kehidupan Masyarakat Pacinan Kota Jambi Seberang. (c) Sosial Ekonomi menjelaskan bagaimana keadaan Masyarakat Pacinan Sebrang Kota Jambi dari aspek matapencarian.

Bab III Membahas mengenai proses perjalanan Datuk Shin Thay hingg ke Kampung Pacinan dalam Mensyiarkan Islam

Bab IV membahas mengenai peranan Datuk Shin Thay (a) cara Da'wah yang digunakan Datuk Shin Thay (b) hubungan Datuk Shin Thay dengan Ulama di Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi. (c) Respon Masyarakat terhadap kedatangan dan keberadaan Datuk Shin Thay.

Bab V merupakan Kesimpulan dan Saran oleh penulis mengenai penjabaran dari Bab-Bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan Jawaban dari Rumusan Masalah dalam Penelitian ini, sekaligus menjadi Bab Penutup dari Penelitian ini yang terangkum dalam Lima Bab.

BAB II

KAMPUNG PACINAN (SEBRANG KOTA JAMBI)

2.1 Keadaan Kampung Pacinan

Pedagang Cina yang pertama menetap di Kampung Pacinan adalah Shin Thay. Ia adalah seorang Penganut Islam. Shin Thay Menikah dengan Nyai Resik, Putri Sultan Ingologo, ia diberi Gelar Datuk, sehingga terkenal dengan nama Datuk Shin Thay. Kemudian Sultan memberinya tanah *Apanage* yang terletak di Daerah Sebrang dan berhadapan hadapan dengan Kraton. Datuk Shin Thay pindah ke Sebrang Bersama Keluarganya dan menetap di Tanah *Apanage*, hadiah dari mertuannya. Para Pedagang Cina mengikuti jejak Datuk Shin Tahy untuk menetap di Daerah Sebrang sehingga dikenal dengan nama Kampung Pacinan yang diambil dari kata “Pecinaan” yang berarti Pemukiman Cina.¹⁵

Daerah itu terletak disisi Utara Sungai Batanghari. Membangun Rumah di Sisi Sungai Batanghari, para Pedaang Cina yang membuat Rumah Rakit di Pinggiran Sungai Batanghari. Posisi Rumah yang dibangun didaratan sejajar dengan Pingiran Sungai Batanghari.¹⁶

Kesamaan Agama para pedagang Cina dengan penduduk pribumi memudahkannya untuk diterima. Baik oleh pihak Kesultanan maupun masyarakat Melayu Jambi bahkan. Pedagang Cina ditunjuk oleh Sultan Jambi sebagai Pedagang perantara dalam Perdagangan dengan Bangsa Asing lainnya.¹⁷ seperti Portugis komoditas Daerah Jambi. seperti Lada, Karet, dan Rotan. Lada merupakan komoditas utama Jambi yang dijual kepada pedagang –pedagang asing. Selain Keturunan Cina, penghuni kampung Pacinan adalah Keturunan Arab mereka membangun perkampungan sendiri di Daerah Kampung Pacinan, kampung –Melayu keberadaan

¹⁵Junaidi T. Noor, *Sekilas tentang Sejarah dan Pradaban/Kebudayaan Islam di Provinsi Jambi*, Makalah Seminar Sejarah Islam di Jambi tahun 2010,17.

¹⁶ M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500-1630*, Di Terjemahkan Oleh Aditiya Pratama (Yogyakarta:Ombak.)

¹⁷ M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500-1630*, di Terjemahkan Oleh Aditiya Pratama (Yogyakarta:Ombak.)

mereka di Jambi diperkirakan telah ada Sejak Abad ke -15 hal ini terlihat dari keberadaan pemakaman Arab-Melayu dan salah satu dari pemakaman itu bertarikh Tahun 1400-an M.

Salah seorang tokoh keturunan Arab adalah Habib Husain Baraqbah. Ia datang ke Tanah Pilih dalam rangka Berdwah dan menjadi Orang Arab Pertama yang berada di Kesultanan Melayu-Jambi Habib Husein Barqbah kemudian menikah dengan Putri Nyai Resik, Datuk Shin Thay.

Selain Habib Husain Barqbah .keluarga Al –Jufri juga dapat disebut sebagai keluarga Arab yang cukup terkenal dan memiliki kedekatan khusus dengan Sultan Melayu-Jambi melalui perkawinan pula orang Arab masuk ke dalam keluarga kelas bangsawan Melayu-Jambi dan kemudian diberi kedudukan penting. Suku Mereka di tentukan berdasarkan suku istrinya misalnya Said Idris yang kemudian di beri gelar Pangeran Wirokusumo, Seorang Arab yang berpengaruh yang menikah dengan Anak perempuan Sultan Tahaha Saifuddin dan Akhmad Nazarudin.¹⁸

Jejak akulturasi terasa begitu lekat di sana, khususnya pada bulan Ramadhan. Menjelang waktu berbuka puasa, hampir semua warga berkumpul di sepanjang jalan di tepi Sungai Batanghari untuk menikmati hidangan berbuka.

Puncaknya adalah pada hari Idul Fitri. Selepas shalat Id, semua warga berkumpul di masjid dan surau terdekat dengan membawa beragam jenis makanan dari rumah masing-masing. Di sana mereka kembali bersilaturahmi dan makan bersama.

Sekoja diyakini sebagai komunitas awal tumbuhnya ajaran Islam di Jambi sejak abad XIII. Uniknya, kawasan yang dihuni para pemilik tanah etnis Melayu itu

¹⁸ Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019

juga merupakan persinggahan awal petani pendatang ataupun saudagar-saudagar asal China.¹⁹

Ramli Aziz (80) masih ingat betul kisah kedatangan Shin Thay pada abad XVII menjadi tonggak pembauran yang harmonis antartiga etnis besar di kawasan itu. Shin Thay merupakan pedagang asal China pertama yang singgah di sana. Sebagai saudagar kaya, ia mengembangkan perdagangan lada dan bekerja sama dengan Kesultanan Melayu Jambi. Ia juga dikenal sebagai pendakwah dermawan sehingga dianugerahi gelar datuk dan menikah dengan putri keluarga sultan.

Ia kemudian membangun perkampungan yang kemudian disebut sebagai Kampung Pacinan (pa-cina-an). Secara administratif, kawasan Pacinan meliputi lima kampung, yakni Olak Kemang, Ulu Gedong, Tengah, Jelm, dan Arab Melayu. Meski masuk dalam kawasan Pacinan, Kampung Arab Melayu lebih banyak dihuni keturunan para pendakwah asal Yaman. Kehadiran Shin Thay, kata Ramli, awalnya disambut dengan sinisme oleh sebagian warga. Namun, kondisi itu tak mengubah sikap Shin Thay.

Setiap kali selesai berdakwah, ia berderma dengan membagikan kain sarung kepada warga yang dikunjungi. Ia juga tak pernah menolak hasil bumi orang Melayu. Semua dihargai sama rata.

Shin Thay membangun hubungan sosial keagamaan dan sosial ekonomi harmonis antara masyarakat Tionghoa, Melayu, dan Arab. Akhirnya pembauran damai tercipta di kawasan itu. "Hingga kini, kami hidup damai, baik dengan

¹⁹ Budi Arlius Putra, "Pola Pemukiman Melayu-Jambi: Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja", Tesis (Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Deponogoro, 2006),

penduduk etnis Melayu maupun keturunan Arab,” ujar Ramli yang merupakan keturunan Shin Thay ke-10.²⁰

Bangun rumah Jejak akulturasi juga tampak pada bangunan. Rumah panggung orangtua Ramli di Kampung Ulu Gedong, misalnya, berornamen naga dan ukiran barongsai di bagian atap dan dinding. Ada pula sejumlah tulisan Arab di dinding rumah. Si pemilik ingin membaurkan nuansa Arab, China, dan Melayu sekaligus. Jendela-jendelanya yang banyak pada hampir semua sisi memudahkan angin masuk.

Pemilik rumah dapat mudah melihat ke luar sembari duduk di lantai dekat jendela. Ada pula rumah almarhum Sayid Idrus bin Hasan yang sudah sangat tua di Kampung Olak Kemang. Dinding-dindingnya dipenuhi lumut, langit-langit rumahnya pun rusak. Rumah itu sudah belasan tahun tidak dihuni pemiliknya.

Namun, inilah rumah batu pertama yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Sayid Idrus adalah penyiara agama Islam pertama yang masuk Jambi. Para penyiara agama berasal dari Arab, salah satunya Sayid Idrus yang kemudian membangun rumah besar di sana. Banyak orang bilang, rumah itu dulunya istana.

Pada masa penjajahan, rumah itu bisa dibilang yang termegah. Pemiliknya mengundang seniman China untuk membentuk sejumlah ornamen naga dan ukiran barongsai di dinding rumahnya. Si seniman juga membaurkan gaya China dengan Melayu.

Menyusuri kawasan Sekoja akan mudah didapati warga keturunan China dan Arab. Namun, sehari-harinya mereka telah berdialek Melayu. Menurut Sekretaris Badan Musyawarah Melayu Kota Seberang Jambi Edi Sunarto, budaya China diwarisi masyarakat setempat lewat tradisi bertani. Pada masa lalu, banyak petani

²⁰ Wawancara dengan Datuk Raml Aziz di kediaman beliau di Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi Pada Juni, 2020

China datang untuk mengolah tanah milik orang Melayu. Perempuan petani menggunakan tengkuluk yang diyakini sebagai warisan petani dataran China.

Sebagian dari daerah Seberang Kota Jambi, mulai dari Kelurahan Olak Kemang sampai dengan Kelurahan Arab Melayu, terkenal dengan sebutan "Pacinan". Artinya tempat tinggal bagi para pedagang Cina.¹⁵ Sebutan ini diperkirakan telah ada sejak abad ke 18 M. Berdasarkan peninggalan benda sejarah yang ada di Museum Negeri Jambi, seperti bejana yang terbuat dari porselin Cina dari Dinasti Ming dan hiasan yang terdapat di atas rumah (bubungan) yang berarsitektur Cina, maka dapat disimpulkan betapa besar pengaruh Cina dalam kehidupan kebudayaan masyarakat. Selain unsur Cina sebagai garis keturunan orang Seberang, juga ada unsur Arab. Unsur Arab yang datang setelah Ahmad Salim (awal abad ke 19 M.) adalah Sayyid Idrus Al Jufri, yang kemudian dikenal dengan sebutan atau bergelar Pangeran Wirokusumo. Dalam kedudukannya sebagai pangeran ia membantu sulthan dalam mengendalikan pemerintahan, lebih tinggi dari Datuk Sintai yang hanya berkedudukan sebagai Ngebi, (sekarang Lurah). Ngebi yang terakhir adalah Ngebi Somad. Keturunan tersebut sekarang tersebar di kelurahan-kelurahan sebagai berikut:

1. Garis keturunan Arab, banyak didapati di Kelurahan Arab Melayu dan Kelurahan Olak Kemang bagian hulu.

2. Garis keturunan Cina, banyak didapati di Kelurahan Olak Kemang bagian Hilir, Kelurahan Ulu Gedong Apdelmi Islam dan Sejarahnya pada Masyarakat Jambi Seberang²

3. Kelurahan Tengah, dan sebagian Kelurahan Jelmu.

Sementara pengaruh Arab yang kuat menjadikan kawasan itu tumbuh sebagai kota santri. Selama masa itu, anak-anak keturunan Arab dididik agama secara kuat. Mereka berbaur dengan masyarakat Melayu dan pendatang asal China. Penyebaran agama dipermudah dengan perkawinan dan adopsi anak. "Pasangan Melayu yang belum dikaruniai anak kerap mengadopsi anak-anak keturunan Tionghoa," ucapnya.

Kampung Arab Melayu bisa dibilang sebagai pusat perbauran pendatang Arab dengan Melayu. Sementara Kampung Tengah merupakan komunitas Arab yang kawin dengan keturunan China. Komune ini terus berkembang hingga terbentuk kampung-kampung lain di sekitarnya sebagai hasil akulturasi damai.

2.2 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Pacinan

Menurut Arnold J. Toynbee, terdapat 3 aspek penyebaran budaya yaitu; (1) Kekuatan untuk menembus suatu kebudayaan berbanding terbalik dengan nilainya, misalnya masuknya nilai-nilai religius dalam pengaruh pola kebudayaan yang berada di masyarakat, (2) Jika suatu unsur budaya masuk maka akan menarik unsur budaya lainnya, (3) Unsur budaya di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat lainnya yang didatanginya, misalnya peralihan masyarakat Melayu kuno Jambi yang menganut Budha hisme justru melarikan diri ke hulu sungai Batanghari, akibat masuknya nilai-nilai ajaran Islam, hal ini terjadi karena masyarakat Melayu kuno terus mempertahankan kebudayaannya dan mempertahankan nilai-nilai sebagai suatu adab dan kepercayaan yang telah lahir secara turun temurun.

Di dalam sisi lain perkembangan kebudayaan Melayu Jambi sangat dominan di pengaruhi oleh ajaran syari"at islam kemudian tumbuh menjadi prilaku budaya masyarakat sebagai identitas melayu jambi (culturalconcept), tercermin dalam prilaku keseharian bahasa dan kesusastraan potensi memlayu jambi dalam seloko adat, pakaian adat, dan ritual pernikahan, ijabKabul, dan aqidah.

Akhlik mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujud dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman perilaku keagamaan, serta pengalaman perilaku tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk

Tuhan. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Begitu sampai di Sekoja, tidak akan merasa di dalam kota, namun terasa berada di tengah perkampungan tradisional. Sekoja memang seperti kampung di tengah Kota. Jika anda ingin melihat masyarakat Melayu Jambi disinilah tempatnya, disini mereka masih menjaga tradisi secara turun temurun

Jhon Anderson menyebutkan dalam laporannya bahwa di Kampung Pacinan terdapat sebuah Masjid itu tidak terawat dan terlihat terlantar. Keadaan itu bertentangan dengan kondisi rumah panggung milik penduduk Kampung Pacinan membangun rumah sejajar dengan sisi sungai batanghari. Rumah-rumah penduduk itu berkelompok dan menghadap searah yaitu ke sungai batanghari. Bangunan rumah berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang tinggi supaya terhindar dari banjir pada saat sungai Batanghari pasang.²¹

Selain rumah panggung, masyarakat Kampung Pacinan juga tinggal di rumah rakit dibangun diatas balok-balok kayu yang disusun sebagai pondasinya untuk menahannya supaya tidak hanyutkan sungai rumah rakit itu diikatkan di tiang-tiang di pinggir sungai dengan menggunakan rotan atau sejenisnya pada saat musim kemarau dan pada saat permukaan air sungai Batanghari surut (Turun), pondasi rumah rakit itu akan tersangkut diatas tanah berpasir didasar pinggir sungai Batanghari. Rumah rakit tersebut dilengkapi dengan gubuk kecil disisinya untuk keperluan mencuci, mandi, dan sebagainya. *Jhon Anderson* menyatakan bahwa

²¹ Junaidi T. Noor, Sekilas *tentang Sejarah dan Pradaban/Kebudayaan Islam di Provinsi Jambi*, Makalah Seminar Sejarah Islam di Jambi tahun 2010, Hal 17.

rumah rakit itu relatif lebih baik dan rumah-rumah penduduk tampak rapih dan bersih, berbeda dari kota melayu lainnya.²²

Masyarakat Kampung Pacinan tidak menganggap banjir sebagai sebuah musibah penduduk setempat sudah megatahui kapan pasang sungai Batanghari akan datang dan membawa banjir. Hal itu tidak membuat mreka menghindari, bahkan saat banjir itu merupakan kesempatan bagi mereka untuk mencari kayu-kayu yang hanyut untuk dijadikan kayu bakar. Merekapun merasa senang karena dapat Memanfaatkan air untuk membersihkan prabot rumah. Setiap rumah panggung di Kampung Pacinan selalu menyiapkan sebuah sampan (perahu) kecil di kolong rumahnya. Banjir tidak menghalangi aktivitas penduduknya karena tetap dapat berpergian dengan menggunakan sampan.

Kampung Pacinan terdiri atas beberapa kampung kecil yaitu Pasir Panjang, Tanjung Raden, Tanjung Pasir, Olak Kemang, Arab Melayu, Tahyatul Yaman, Setiap kampung tersebut memiliki asal usul nama tersendiri. Kampung Olak Kemang berasal dari nama pohon kemang yang tumbuh di pinggir sungai Batanghari. Adapun kata Olak bermakna pusan air. Jadi jadi Olak Kemang artinya Pusaran Air (Sungai Batanghari) di bawah Pohon Kemang. Kampung Ulu Gedong berasal dari Pangkalan Bongkar muat garam Belanda. Sebutan Gedong Berasal dari kata Gudang yaitu Tempat penyimpanan garam. Kampung Tengah dinamakan demikian karna berada dibagian tengah diantara kampung –kampung yang berada di Paciinan. Nama Kampung Arab Melayu karna sebagian besar penduduknya adalah Keturunnan Arab. Para bangsawan yang pindah dari Tanah Pilih ke Kampung Pacinan mendirikan Kampung Tanjung Raden. Kampung Tahyatul Yaman berarti tempat atau Kampung yang aman. Kampung ini didirikan oleh Penduduk Kampung Sungai Asam, Tanah Pilih yang Pindah menyelamatkan diri dari serangan tentara Belanda.

²² Budi Arlius Putra, ”*Pola Pemukiman Melayu-Jambi: Studi Kasus Kawasan Tanjung Pasir Sekoja*”, Tesis (Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Deponogoro, 2006),

Posisi geografis semua kampung di Kampung Pacinan menghadap ke sungai Batanghari. tidak ada kampung yang menghalangi kampung yang lain untuk akses penduduknya ke sungai Batanghari. setiap kampung memiliki “Dermaga” kecil di pinggir sungai Batanghari sebagai titik penghubung dengan daerah lain dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan.

Sungai Batanghari bukan saja menjadi prasarana perhubungan bagi masyarakat Kampung Pacinan, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan.oleh karna itu, setiap kampung itu memiliki batas yang dapat mengakses sungai batanghari secara langsung.²³

2.3 Keadaan Sosial Ekonomi Di Kampung Pacinan

Kedatangan Cina ke tanah Batanghari sudah sangat lama berita I Tsing merupakan merupakan salah satu yang tertua yang menyebutkan bahwa orang Cina sudah ada di Jambi I Tsing singgah dan belajar di Muaro Jambi ketika hendak pergi ke India untuk mempelajari Agama Budha. sebelum belajar Agama Budha I Tsing juga belajar bahasa sansekerta sebagai bahasa sumber dalam kitab dan ajaran Agama Budha setelah tinggal selama 6 bulan di Muara Jambi sambil menunggu angin Musim I Tsing berlayar ke India. demikian sebaliknya ketika I Tsing kemudian kembali dari India ke Cina. ia singgah terlebih dahulu di Muaro Jambi.²⁴

Setelah I Tsing tidak ada lagi petualang Cina yang datang ke Jambi. kecuali para pedagang akan tetapi nama-nama pedagang Cina itu tidak ada tertulis dalam catatan-catatan Cina. Bukti-bukti mereka mendatangi Jambi terlihat dari temuan Arkeologi di kawasan Jambi Ilir , yaitu berupa pecahan–pecahan keramik, dan lain lain dari jambi. ²⁵

²³ Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019

²⁴ Prof.H. Aulia Tasman, Ph.D, *Menelisik Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya* (GP Press), Maret, 2016

²⁵ Ibid. Hlm 130

Pedagang Cina yang pertama menetap di Jambi adalah Shin Thay. Ia adalah seorang muslim. Oleh karena itu, ia dapat diterima dengan baik oleh sultan dan para bangsawan di Kraton Tanah Pilih. Bahkan, Sultan mengawinkan salah satu putrinya dengan Shin Thay. Ikatan yang terjalin antara Shin Thay dengan Sultan semakin kokoh. Ia diberi gelar Datuk, sehingga terkenal dengan nama Datuk Shin Thay. Kemudian, Sultan memberinya tanah *Apanage* yang terletak di daerah seberang dan berhadapan-hadapan dengan kraton.

Akan tetapi Datuk Shin Thay mendapat tekanan dari beberapa bangsawan Jambi oleh karena itu, ia membawa keluarganya beserta rombongannya keluar dari Keraton Tanah Pilih dan pindah ke tanah *Apanage* di seberang sungai batanghari. Meskipun demikian, ia tetap dipercaya oleh Sultan sebagai Syahbandar Jambi. Berbagai komoditas yang berasal dari daerah Jambi Ulu, seperti Lada, Gading, Cula Badak, Rotan, Damar, Kemenyan, dan Kayu Gaharu, harus melalui pengamatannya terlebih dahulu, sebelum pihak Kesultanan menyetujui Pajak dan Harga dari setiap komoditas itu.²⁶

Datuk Shin Thay menjadi perantara para pedagang asing yang datang ke Jambi dengan para bangsawan yang bertindak sebagai pedagang. Pedagang asing yang datang ke Jambi adalah pedagang Arab, India, dan Cina. Kemudian pedagang Portugis dan Spanyol menyusul mendatangi Jambi. Karena pedagang Portugis menyembunyikan Tanah Pilih, pelabuhan Jambi dari pedagang barat lainnya. Para Bangsawan Jambi juga terlibat dalam *Monopoli* barang-barang Import, seperti garam dan candu, pada akhirnya, daerah di seberang dikenal dengan nama Kampung Pecinaan karena menjadi pusat perdagangan dan menjadi bagian dari Ibu Kota Jambi.

Setelah berhasil menguasai Tanah Pilih, Pemerintah Kolonial Belanda membangun benteng dan kompleks garnisunnya di atas puing-puing bangunan Kraton Sultan Melayu-Jambi, yang telah dihancurkan pada 1858, bersamaan dengan perkembangan daerah Tanah Pilih itu, Imigran Cina datang dari Singapura. Tetapi

²⁶ Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Januari, 2019

mereka berbeda dengan keturunan Cina yang telah datang sebelumnya yang tinggal di Kampung Pacinan.²⁷

Mereka datang sebagai pedagang pengusaha, sebagian orang Cina menjadi buruh di perkebunan dan pabrik karet. Pengusaha Cina bekerjasama dengan pemerintah Kolonial Belanda untuk membuka perkebunan karet. Karet pada masa itu menjadi primadona perdagangan di Eropa dan Amerika, perkembangan di Eropa dan Amerika meningkatkan kebutuhan karet dalam perdagangan dunia. Karet merupakan bahan mentah untuk membuat peralatan perang dan sarana transportasi.

Residen O.L Helfrich berkeinginan untuk menjadikan wilayah Jambi sebagai salah satu sentra salah satu penghasil karet di Hindia-Belanda, disamping Palembang dan Kalimantan Selatan. *O.L Helfrich* membibitkan biji karet sebanyak kurang lebih 50 ribu batang di daerah Jambi-Kota dan Muara Tembesi untuk di bagikan kepada rakyat Jambi secara gratis para pedagang Cina dimintanya untuk membantu menyebarkan bibit karet.

Setiap rakyat Jambi yang belanja ke toko-toko Cina di kota Jambi dan kota-kota lainnya di beri hadiah bibit karet, rakyat disarankan untuk menanam bibit karet tersebut di kebun mereka. Rakyat Jambi antusias untuk menanam karet karna sebelumnya mereka juga menanam karet di hutan-hutan Jambi selain penduduk Asli Jambi migran yang datang ke Jambi juga disarankan untuk menanam karet.²⁸

Pada umumnya penduduk Jambi menanam karet disekitar aliran sungai batanghari dan anak-anak sungainya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan transportasi pengangkutan karet ke kota Jambi. Keberadaan sungai Batanghari yang memiliki fungsi yang sangat penting bagi penyaluran komoditas lokal dan juga sebagai jalur transportasi yang menghubungkan setiap wilayah yang ada di Jambi.

²⁷ Ibid. Hlm. 97-98

²⁸ Ibid. Hlm. 98-99

sehingga hubungan antara wilayah pedalaman dan pesisir dapat terlihat melalui perdagangan yang terjadi di sepanjang kawasan sungai batanghari.²⁹

Sungai batanghari merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang strategis pada masa lampau apalagi dilihat dari sejarahnya pada masa jayanya kerajaan Sriwijaya. Sungai batanghari merupakan sarana transportasi yang sangat diandalkan untuk melakukan pelayaran serta perdagangan baik secara Nasional maupun secara Internasional pada kala itu dan menjadi sumber kehidupan yang sangat berperan sekalai bagi masyarakatnya yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai tersebut. kususny mayarakat Pacinan yang pemukimannya di wilayah sepanjang aliran sungai Batanghari.

Sungai batanghari bermuara di Tanjung Jabung Timur dan langsung bertemu dengan Selat Malaka, Selat Berhala, Selat Kalimantan dan Laut Natuna. Ini merupakan jalur pelayaran yang sangat berperan penting pada masa awal masuknya Agama Islam di Jambi, karena menghubungkan semua pelayaran dan perdagangan yang ada di Asia. Pada masa itu juga merupakan pusat pelayaran dan perdagangan Internasional yang sangat besar dan berperan penting dalam menghubungkan Asia Timur- Asia Tenggara-Asia Barat yang berpusat di Selat Malaka.³⁰

²⁹ ApdelmI, *Islam Dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.

³⁰ Ibid. Hlm: 55

BAB III

PROSES PERJALANAN SYI'AR DATUK SHIN THAY KE KAMPUNG PACINAN

3.1 Proses Perjalanan Syi'Ar Datuk Shin Thay ke Kampung Pacinan

Sejarah masuknya Islam masih terus menjadi topik hangat yang sering di perbincangkan. Meskipun Islam telah masuk ke Indonesia telah Berabad-Abad lamanya. Para ahli terus saja membahas berbagai topik mengenai tempat kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Nusantara memang merupakan sebuah wilayah yang ramai dilalui oleh para pedagang asing dari berbagai wilayah di belahan dunia, orang-orang Cina dari bagian utara, orang-orang India dan Arab dari belahan barat dan beberapa pedagang asing yang datang dari Bangsa yang kurang dikenal.

Sejarah Nusantara merupakan peristiwa yang panjang dan selalu dikaitkan dengan Perdagangan. Menurut *Anthony Reid*, Perdagangan merupakan hal yang vital bagi Asia Tenggara dimana di dalamnya termasuk Nusantara. Hal ini dilihat dari peran laut yang menjadi satusatunya jalur atau lalu lintas yang bisa dilalui sebagai penghubung antar negara maritim. Posisi Nusantara yang strategis menjadikan daerah-daerah di sekitarnya sebagai tempat perniagaan yang selalu ramai didatangi oleh para pedagang asing. jalur maritim antara Cina dan pusat-pusat pemukiman penduduk seperti India, Timur-Tengah dan Eropa mempengaruhi meningkatnya perdagangan maritim Internasional.³¹ Awal abad ke -17 pedagang tiongkok mulai berdatangan di tahun 1616 terdapat tiga jung Cina ke Jambi,

³¹ Apdelmi, *Islam Dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.

Produk yang menjadi andalan di Asia Tenggara berupa cengkeh, pala, kayu cendana, kayu sapan, kamperdan pernis mendapatkan pasaran tinggi sejak zaman Romawi dan Dinasti Han, Cina Kajian tentang asal-usul, waktu kedatangan, dan penyebaran Islam pada masa awal di Nusantara dan kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan merupakan *enduring issues* yang terus berlanjut sampai sekarang.

Tidak adanya catatan tertulis yang valid mengenai kisah-kisah konversi penduduk lokal ke dalam Islam telah menimbulkan berbagai teori dan spekulasi mengenai sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam disuatu wilayah di Nusantara. Sebagai pendukung informasi sejarah, digunakan beberapa sumber-sumber lokal (*historiografi tradisional*) yang dimiliki oleh masyarakat setempat.³²

Menurut hasan Ma'arif Ambary, tahapan proses Islamisasi di Indonesia terbagi atas tiga fase, pertama penyebaran Islam yang berlangsung di Nusantara yang ditandai dengan kedatangan bangsa Arab di Nusantara, di mana pada pertengahan abad pertama hijriah, kawasan Negri Arab telah menjalin kerjasama perdagangan dengan Nusantara yang cukup erat, hubungan ini mendorong navigator dan para pedagang Muslim Arab yang berasal dari Arab Selatan seperti Yaman, Mesir, dan Irak/Bangdad ramai mendatangi Nusantara. Kedatangan bangsa Arab ke Nusantara selain berdagang juga membawa misi penyebaran Agama Islam.

Perjalanan para pedagang Arab Selatan ke Nusantara melalui pelayaran dari masyarakat di perairan teluk persia kemudian menuju pantai barat india dan bermukim di Gujarat dan Malabar, setelah itu para pedagang Arab Selatan melanjutkan perjalanannya melewati jalur pelayaran selat malaka, hingga memasuki perairan samudra pasai dengan menyusuri pantai Timur Aceh sampai ke Peureulak Aceh hingga keseluruh pelosok Aceh, setelah ajaran Islam berkembang di Bumi

³² Ibid. Hlm:65.

Aceh, kemudian para pedagang Arab Selatan memperluas penyebaran ajaran Islam di perairan Samudra Pasai yang berjalan relatif cepat.³³

Menurut Ibnu Bathutah, menyatakan bahwa proses penyebaran Islam yang berlangsung disamudra Pasai berpegang pada Ajaran Mazhab Syafi’I yang berlangsung dalam kurun waktu hampir satu abad, ekonomi, menurut teori India bahwa alur penyebaran Islam Bangsa Arab Selatan yang berasal dari India ke Nusantara merupakan “Imigrasi”Mazhab Syafi’I yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan pertama Pemerintahan Islam di perairan Samudra Pasai, yang diperintah oleh Maliki Al-Zahir di Pasai banyak melahirkan para Ulama Ahli Fiqih Mazhab Syafi’I yang berasal dari para Raja Pasai itu sendiri, kemudian Ajaran Islam berkembang begitu pesat dan meluas hingga ke pelosok seluruh Negeri di Perairan Samudra Pasai.³⁴

Perkembangan Ajaran Islam di perairan Samudra Pasai, mendorong para Ulama Asyafi’I ialah yang berasal dari para Raja Pasai berperan sebagai Ulama Nusantara menyebar luaskan Ajaran Islam bersama dengan pedagang Arab Selatan dengan menyusur Pesisir Barat Pulau Sumatra menuju ke Sumatra Utara hingga tersebar sampai ke Sumatra Barat.

Pada masa penyebaran Islam berlangsung di Pesisir Barat Pulau Sumatra, banyak para Pedagang Arab Selatan membangun Koloni Pendudukan orang Arab di Nusantara seperti adanya pemukiman Bangsa Arab Muslim di Pesisir Barat pulau Sumatra dan beberapa di antaranya telah menetap di pelabuhan penting Nusantra serta mempunyai pengaruh yang mencolok terhadap masa depan Politik golongan Pribumi.³⁵

³³ Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama Ulama Pejuang*, Penelusuran Kiprah Ulama dalam mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melayu bagian ketiga Ulama Pejuang dalam Pendidikan Islam di Negeri Malayu Jambi, (Jambi. Jambi; Hartage, ; 2012, hal;14-15)

³⁴ Ibid. Hlm 29-22

³⁵ Ibid. Hlm 27-29

Ketika Penyebaran Islam di Indonesia masuk ke fase kedua ditahap proses Islamisasi ditandai dengan peroses kebangkitan Kerajaan Islam di Nusantara, setelah Ajaran Islam berkembang pesat di Perairan Samudra Pasai dan tanah Rencong Aceh maka Pasai dijadikan sebagai pusat Penyebaran Islam Nusantara. kemudian difase ketiga penyebaran Islam lebih terbukadan lebih pada penyebaran Syari'at ajaran Islam serta jumlah Ulama Nusantara semakin bertambah dari keturunan Ulama Arab dan Muslim Cina, penyebaran Islam melalui jalur Pelayaran Semenanjung Malaka menuju kawasan wilayah Negeri-Negeri di Kawasan Melayu.

Perkembangan Islam di Nusantara terutama di tanah Melayu lebih banyak didominasi oleh para pedagang Muslim Cina dan Ulama Nusantara, sedangkan peranan para pedagang Arab dalam Penyebaran Islam di Tanah Melayu hanya sebagian kecil, penyebaran Islam di Tanah Melayu lebih condong pada pemahaman Syari'at Islam dan berlangsung secara terbuka serta banyak bermunculan Kerajaan Islam.³⁶

Keterbukaan tersebut menyebabkan para pembawa Ajaran Islam para Pedagang Muslim Cina dan Ulama Nusantara serta Pedagang Arab lebih leluasa dalam penyebaran Syari'at Islam, dan dalam kiprah para Pedagang Muslim Cina ada sosok nama yang sangat familiar bagi masyarakat Melayu khususnya Melayu Seberang lebih tepatnya di Kampung Pacinan, Kampung Pacinan sendiri berasal dari kata Pa-Ci-Na-An yang berarti Pemukiman Cina yang meliputi dua Kecamatan di Kota Jambi. sedangkan Kampung Pacinan sendiri tidak terlepas dari keberadaan seorang berasal dari Tiongkok Seorang Muslim Cina bernama Shin Thay yang merupakan seorang Saudagar.³⁷

Terdapat cerita tradisional dikisahkan bahwa datuk shin thay adalah salah seorang yang membawa islam ke jambi twrdapat juga sumber-sumer lokal tradisional

³⁶ Ibid. Hlm 30-31

³⁷ Ibid. Hlm 31-33

di percaya bahwa islam di bawa keJambi oleh saudagar muda bernama ahmad salim, turky yang di utus ayahandanya, dalam pengembangan perniagaan untuk kepentingan negara.

Kemudian ia menikah dengan seorang budha keturunan aditya warmanputri selaras pinang masak. Melalui melalui pernikahan ini ahmad salim mengislamkan sang putri, kemudian singkat cerita dengan keperkasannya menghancurkan

Pemerintah kesultanan melayu Jambi pertama di perintah oleh Sultan Abdul Kaha pada tahun (1615-1543)³⁸, pada masa itu bidang perniagaanya banyak melibatkan Ulama Jambi dan Sultan Jawa yang berasal dari kerajaan Majapahit dalam merintis pembangunan ekonomi kesultanan Melayu Jambi yang mengembangkan komoditi perdagangan lada dengan perusahaan dagang Inggris, Hindia Timur Belanda, Pedagan Suku Bugis dan Suku Jawa, serta kelompok etnis China yang salah satunya Datuk Shin Thay.

Dari kemajuan Perdagangan di Pelabuhan Jambi yang melibatkan para Sultan, yang kemudian mendorong Pedagang Muslim Cina bernama Shin Thay melakukan Ekspedisi Perjalanan ke Pelabuhan Jambi, menurut narasumber yang saya temui yaitu bapak Muhammad Hafiz HI sebenarnya menjadi seorang saudagar dan mengambil jalur perdagangan merupakan sebuah kamufase yang dilakukan oleh Shin Thay yang pada dasarnya menjadi tujuan utama Shin Thay adalah untuk Mensyi'arkan Ilmu Islam di Negeri Melayu, dari penuturan bapak Muhammad Hafiz HI Narsum sekaligus penulis buku "Pejuang Ulama .Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi" Shin Thay merupakan Penduduk Asli Cina tepatnya di Xuangzo Cina yang mana Islam telah tertanam di sana begitu pula dengan Shin Thay yang lahir dan tubuh di

³⁸ Hasan Basri Agus, Ulama Pejuang, Pejuang Ulama2012 Hal :21

lingkungan dan keluarga yang Islami menjadikan³⁹ Shin Thay sebagai sosok Muslim Cina yang kokoh dengan Kaedah Ilmu keislamannya.

Masih dalam penuturan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Hafiz HI Shin Thay melakukan ekspedisi perjalanan Syi'ar yang cukup panjang ia menjadikan perdagangan sebagai jalur yang cukup efektif agar Proses Syi'ar yang dilakukan dapat berjalan dengan aman, Shin Thay selain menggunakan Perdagangan sebagai media penyebaran Islamnya ia juga melakukan pendekatan kepada para Sultan Melayu karna Shin Thay Paham bahwa dengan kedekatannya kepada para Sultan akan menjadikan kesempatan Syi'ar lebih terbuka lebar, hal ini menjadi lebih mudah setelah Shin Thay menikah dengan Nyai Resik, Putri Sultan Ingologo, ia di beri Gelar Datuk, sehingga terkenal dengan nama Datuk Shin Thay.⁴⁰

Datuk Shin thay tinggal di Kraton Kesultanan sehingga di karuniai seorang Putri yang jelita yang diberi nama Siti Fatimah dengan panggilan Shin In yang bergelar Nyai Resik yang kemudian nantinya menjadi istri dari Habib Baragbah seorang Ulama keturunan Yaman Setelah beberapa lama Datuk Shin Thay benar-benar menjadi bangsawan Kesultanan yang bertempat tinggal di Keraton Kesultanan Melayu Jambi. Aksi campur tangan Belanda di kesultanan Melayu Jambi tidak dapat terelakkan bahkan dapat menyebabkan perpecahan dikeluarga sultan yang terjadi pada tahun 1679, perpecahan yang terjadi berakhir dengan penandatanganan perjanjian yang menguntungkan pihak Belanda. Kemudian Sultan memberinya tanah Apanage yang terletak di Daerah Sebrang dan berhadap-hadapan dengan Kraton.

³⁹ Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak M, Hafz di kediaman beliau di Pall Merah Lama Kota Jambi Pada Juni, 2020

Datuk Shin Thay pindah ke Sebrang Bersama Keluarganya dan menetap di Tanah Apanage, hadiah dari mertuannya.⁴¹

Kemudian dalam kiprah ke Ulamaanya Datuk Shin Thay, sejak kehadirannya dan kemudian membangun Hubungan Silaturahmi, Sosial Kegamaan, juga Sosial Ekonomi dengan Masyarakat Kampung Pacinan. Datuk Shin Thay dianggap seorang Muslim yang taat, Karismatik Ahli Ibadah, kisah yang dituturkan Tuan Guru H. Ahmad Tarmizi Gelar Penghulu Setia Ugama, mengisahkan perjalanan Dakwah Datuk Shin Tahy yang juga dikenal ”Tuk Shin Thai” merupakan sikap seorang menegakan Syariat Islam, sehingga ajarannya berkembang, Penyebaran Syi;arnya menggunakan metode Dakwah yang sangat bijak mengajak Masyarakat memahami Syari’at Ajarn Islam sebagai Seorang Musilm yang bersahaja tercerim dari cara berpakaian yang sederhana ”berbaju kurung setengah gamis. Berkain dan Perpeci Serta Bersorban Putih”.⁴²

Kedekatannya dengan masyarakat secara personal juga sering dilakukan beliau, bantuan diberikan apabila ada seseorang yang terhambat kemampuannya dalam tata cara bermuamalah termasuk ekonomi keluarga, karena itu keberadaan Datuk Shin Thay merupaakn figur keteladanan masyarakat di Kampung Pacinan, berbagai hambatan yang dihadapi Datuk Shin Thay selain sarana dan prasarana beliau juga menghadapi perilaku-perilaku sinis dari penganut Budaya-Budaya Lama, namun beliau tetap dalam niantanya, melakukan kunjungan dari kampung ke kampung dengan menggunakan Sampan Kecil yang dikenal “Perahu Jukung” Masyarakat Setempat Menyebutnya “Perahu Lajur:.

Beliau menelusuri anak sungai yang saat itu menjadi batas Pemukiman satu dengan yang lain. Dalam melakukan aktivitas dakwahnya Shin Thai juga memiliki

⁴¹ Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama Ulama Pejuang*, Penelusuran Kiprah Ulama dalam mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melayu bagian ketiga Ulama Pejuang dalam Pendidikan Islam di Negeri Malayu Jambi, (Jambi. Jambi; Hartage, ; 2012, hal;14-15)

⁴² Ibid. Hlm45-46

kebiasan pribadi yang islami sehingga Masyarakat lebih tertarik, yakni setelah usai Berdakwah Datuk Shin Thay membagi-bagi kain untuk digunakan selama Ibadah mereka. Sangat relevan jika zaman sekarang Budaya pemberian kain sarung dilakukan para dermawan muslim dan masyarakatnya, seiring waktu Datuk Shin Thay makin dikenal masyarakat.

Tidak menutup kemungkinan apabila Shin Thay adalah salah satu bagian penerus para pendahulunya, Shin Thay Berdawah dengan cara damai dengan pendekatan dan akulturasi Budaya karna dakwah Shin Thay adalah Dakwah Kultural. bahwa Budaya dan Tradisi Lokal ia sikapi sebagai Media Dakwah selama tidak ada larangan dalam Syariat.

Kehadirannya di Negeri Melayu Jambi setelah Shin Thay mempelajari bahasa lokal, memperhatikan Kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan Masyarakat. Lalu berusaha menarik simpatik mereka setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca Syahadat, diajari Wuduh, Solat dan sebagainya. Shin Thay sangat peka dalam beradaptasi cara ia menanamkan Akidah dan Syariat sangat memperhatikan kondisi Masyarakat. Misalnya, kebiasaan berkumpul dan kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga tidak diharamkan, tetapi diisi Pembacaan Tahlil Do'a, Sedekah, dan hingga sekarang masih diberlakukan. Bahkan Shin Thay dikenal sangat hati-hati, menyebut Solat dengan "Sembahyang" asalnya (Sembah dan Hayang) dan menamai tempat Ibadah dengan "Langgar, mirip kata Sanggar.

Setelah ditelaah, ternyata Dakwah Shin Thay yang bijak dan halus sesuai dengan Dakwah Nabi. Dakwahnya Sesuai Ayat " Serulah (Manusia) ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan benahlah mereka dengan cara yang baik"(Qs Nahl ; 125) "Sekiranya Kami Bersikap Keras Lagi Berhati Kasar. Tentu Mereka Menjauhkan diri dari Sekelilingmu" (Qs Ali Imron ;159).

Juga pesan Nabi Saw, saat Mengutus Abu Musa dan Muh-Adz Bin Jabal RA Berdakwah ;”Mudahkanlah Jangan Mempersulit. Berilah Kabar Gembira, Jangan Membuat (Mereka /Objek Dakwah) Lari “(Hr Muslim).dan Hadis dari Siti Aisyah RA : “Rosullulah Memerintahkan Kami Menempatkan (Memperlakukan) Manusia Sesuai Kadar (Akal) Mereka”(Hr Abudaud) Walhalil, Datuk Shin Thay Adalah Ulama yang Alim dan Bijak. ialah metode Dakwah serta Peninggalannya Sangat di Hormati.⁴³

Keberadaan Datuk Shin Thay ditengah masyarakat Pacinan merupakan Teladan dalam melaksanakan tatacara beribadah yang berdasarkan Tuntunan Syari’at Ajaran Islam secara sempurna (Kafah), dalam perjalanan pendidikannya Datuk Shin Thay menggunakan Sampan atau Perahu Kecil yang disebut “Jukung-Jukung”ini kemudian dikenal oleh Masyarakat Pacinan sebagai “Perahu Jalur” Datuk Shin Thay melakukan Dakwah keluar masuk Dusun menyusuri alur anak sungai Batanghari ada kebiasaan yang menjadi Identik dengan Datuk Shin Thay ialah dalam Pendidikannya ia selalu memberikan hadiah berupa kain sarung dan kopiah putih yang dibuat dan dirancangnya sendiri.⁴⁴

⁴³ Ibid. Hlm 46-47

⁴⁴ Ibid. Hlm 47-48

BAB IV

ULAMA DATUK SHIN THAI

4.1 Peranan Ulama Datuk Shin Thai di Kampung Pacinan Sebrang Kota Jambi

Kisah mulia para pejuang ulama bila diamati dengan seksama, tentu pribadi-pribadi masyarakat Jambi akan terharu sekaligus bangga tak terhingga. Bahwa Negerinya menjadi titik persebaran ajaran-ajaran yang hari ini dijadikan pedoman hidup dan kehidupan di Masyarakat Jambi.

Islam sebagai peradaban, berarti di dalam ajaran Islam terdapat aspek akidah atau kepercayaan kepada Tuhan, dan syariah meliputi aspek peribadatan pada Tuhan dan tata tertib kehidupan sosial yang diatur oleh hukum. Maka aqidah dan syariah ialah konsep hubungan antarsesama manusia, sebagai implikasi dari hubungan dengan Tuhan. Semakin baik hubungan dengan Tuhan semakin baik pula hubungannya dengan manusia.

Tamadun atau peradaban Islam Tentu hadir di tengah kebudayaan yang telah ada sebelumnya. di saat berinteraksi dengan umat, komunitas atau peradaban lain akan banyak hal yang mungkin terjadi. *Pertama*, umat Islam yang datang pada peradaban lain akan menawarkan ajaran agama Islam. Jika tawaran diterima ada aspek Kebudayaan disana yang tergeser oleh ajaran Islam. *Kedua*. Dengan masuknya Islam ke wilayah kebudayaan atau bangsa lain, tentu selain menerima Islam, mereka akan mempertahankan tradisi, kultur ataupun kebiasaan mereka yang tidak bertentangan dengan Islam. *ketiga*, saat memasuki kebudayaan atau bangsa lain, ummat Islam akan memperdayakan apa saja yang telah mereka capai, oleh sebab itu proses adaptasi, asimilasi, dan integrasi hal-hal yang berasal dari peradaban lain tidak dapat di hindarkan, bahkan dapat memperkaya khasanah Budaya dalam proses interaksi kreatif masyarakat. tiga kemungkinan tersebut dapat dikatakan sebagai proses Islamisasi.

Oleh karna itu, salah satu fase Sejarah Melayu Jambi yang paling penting adalah fase Islamisasi. Fase yang terkesan memberikan kesan fundamental bagi kehidupan Masyarakat Melayu Jambi saat ini mayoritas penganut islam, bahkan islam menjadi bagian identitas ke-melayuan, sehingga terkesan agak aneh jika seorang melayu bukan Muslim sekalipun pada kenyataannya ada orang melayu yang bukan Muslim.

Untuk itu media penelaahan yang tepat bagi Masyarakat Melayu Jambi dalam kaitannya dengan Islam adalah kebudayaan, sebab Islam adalah agama sekaligus peradaban yang keberadaannya dimanapun selalu membentuk peradaban, sejarah peroses Islamisasi semakin dapat dimengerti dengan baik.

Hal inilah yang menjadikan seorang Saudagar Muslim Cina bernama Shin Thay untuk melakukan sebuah misi mulia Mensyi'arkan Islam dengan media akulturasi budaya dengan budaya lokal, yang mana budaya itu memiliki beberapa aspek seperti Bahasa, Mata Pencaharian, Teknologi, Sosial Ekonomi dll beberapa aspek kebudayaan tersebut di gunakan Datuk Shin Thay sebagai sarana mempermudah peroses tujuan utamanya yaitu Mensyi'arkan Islam.

Dan dalam sejarah awal kedatangan bangsa Cina ke wilayah melayu ialah di bawa oleh I Tsing Setelah I Tsing tidak ada lagi Petualang Cina yang datang ke Jambi. kecuali para pedagang akan tetapi nama-nama Pedagang Cina itu tidak ada tertulis Dalam catatan-catatan Cina. Bukti-bukti mereka mendatangi Jambi terlihat dari temuan Arkeologi di Kawasan Jambi Ilir , yaitu berupa pecahan-pecahan keramik , dan lain lain dari Jambi.⁴⁵

Pedagang Cina yang pertama menetap di Jambi adalah Shin Thay. Ia adalah Seorang Muslim. oleh karena itu, Ia dapat diterima dengan baik oleh Sultan dan Para bangsawan di Kraton Tanah Pilih. Bahkan, Sultan mengawinkan salah satu putrinya dengan Shin Thay. ikatan yang terjalin antara Shin Thay dengan Sultan semakin kokoh. Ia diberi gelar Datuk, sehingga terkenal dengan nama Datuk Shin Thay.

⁴⁵ Prof. Aulia Tasman, Ph.D, *Menelisik Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya* (GP Press), Maret, 2016

kemudian, Sultan memberinya tanah *Apanage* yang terletak di daerah seberang dan berhadapan–hadapan dengan Kraton.

Akan tetapi Datuk Shin thay mendapat tekanan dari beberapa bangsawan Jambi oleh karena itu, Ia membawa keluarganya beserta rombongannya keluar dari keraton tanah Pilih dan pindah ke tanah *Apanage* di seberang sungai batanghari. Meskipun demikian, Ia tetap dipercaya oleh sultan sebagai Syahbandar Jambi. Berbagai komoditas yang berasal dari daerah Jambi Ulu, seperti Lada, Gading, Cula Badak, Rotan, Damar, Kemenyan, dan Kayu Gaharu, harus melalui pengamatannya Terlebih dahulu, sebelum pihak kesultanan menyetujui pajak dan harga dari setiap komoditas itu.⁴⁶

Datuk Shin Thay menjadi perantara para pedagang asing yang datang ke Jambi dengan para bangsawan yang bertindak sebagai pedagang. Pedagang asing yang datang ke Jambi adalah pedagang Arab, India, dan Cina. Kemudian pedagang Portugis dan Spanyol menyusul mendatangi Jambi. Karena pedagang Portugis “Menyembunyikan” Tanah Pilih, Pelabuhan Jambi dari Pedagang Barat lainnya. Para bangsawan Jambi juga terlibat dalam monopoli barang-barang Import, seperti garam dan candu, Pada akhirnya, daerah di seberang dikenal dengan nama Kampung Pecinaan karna menjadi pusat perdagangan dan menjadi bagian dari Ibu Kota Jambi.

Datuk Shin Thay, sejak kehadirannya dan kemudian membangun hubungan silaturahmi, sosial keagamaan juga sosial ekonomi dengan masyarakat kampung pacinan. Datuk Shin Thay dianggap sebagai seorang Muslim yang taat ia berperan sama dengan para tokoh ulama pensyi’ar sebelumnya karna memang datuk shin thay adalah penerus Syi’ar Islam di pacinan, selain terkenal sebagai seorang tauladan Muslim yang taat, kharismatik ahli ibadah. Kisah yang di tuturkan oleh tuan guru, ahmad tarmizi gelar penghulu setio ugamo, mengkisahkan tentang perjalanan dakwah Datuk Shin Thay yang juga dikenal dengan “Tuk Shin Thay” merupakan sikap

⁴⁶ Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019

kejuangan seorang penegak syari'at Islam, sehingga ajarnanya berkembang hingga keseluruh Negri Jambi. Penyebaran syi'rarnya mengunakan metode dakwah yang sangat bijak mengajak masyarakat memahami syari'at ajaran islam (bilhal).

Sebagai seorang muslim yang bersahaja tercermin dari cara berpakaian yang sederhana: berbaju kurung setengah gamis, berkain dan berpeci serta bersorban putih. kedekatannya dengan msasyarakat secara persoanal juga sering dilakukan beliau. Bantuan diberikan apabila ada seorang yang terhambat kemampuannya dalam tatacara bermuamalah termasuk ekonomi keluarga, karena itu keberadaan Datuk Shin Thay merupakan figur keteladanan masyarakat di kampung Pacinaan, berbagai hambatan yang dihadapi Datuk Shin Thay selain sarana dan prasarana beliau juga menghadapi perilaku-perilaku sinis dari penganut budaya-budaya lama, namun beliau tetap dalam niantanya, melakukan kunjungan dari kampung ke kampung dengan menggunakan sampan kecil yang dikenal "Perahu Jukung" masyarakat setempat menyebuntnya "Perahu Lajur..

Beliau menelusuri anak sungai yang saat itu menjadi batas pemukiman satu denagan yang lain. dalam melakukan aktiitas dakwanya Shin Thay juga memiliki kebiasaan pribadi sehingga masyarakat lebih tertarik, yakni setelah usai berdakwah Datuk Shin Thay membagi-bagi kain untuk digunakan selama ibadah meraka. Sangat relevan jika zaman sekarang budaya pemberian kain sarung di lakukan pada dermawan muslim dan masyarakatnya, seiring waktu Datuk Shin Thay makin di kenal masyarakat.

Menurut penuturan salah seorang keturunan Shin Thay H. Ramli Aziz dari Kampung Ulu Gediong(Kampung Pacinan) Kota Jambi seberang, "Shin Thay ialah seorang saudagar muslim China yang kaya raya di Jambi pada masa itu. Dengan kekayaan dan kepribadian yang dermawan berakhlak karimah, membuat ketertarikan tersendiri bagi keluarga Sultan untuk menikahkan Shin Thay dengan puterinya"

Kemudian Shin Thay menjadi bagian dari kekerabatan Kesultanan Melayu Jambi (Sultan Suto Inggologo), selanjutnya Shin Thay dianugrahi gelar “Datuk” sebagai kehormatan dengan sebutan Datuk Shin Thay dan menetap dalam istana Kesultanan hingga dikaruniai seorang putri jelita bernama Siti Fatimah yang kemudian dikenal dengan panggilan Shin In bergelar Nyai Resik.⁴⁷

Seiring peralihan waktu di Kesultanan Melayu Jambi terjadi peristiwa yang mengguncang suasana istana, karena kelicikan politik Kolonial VOC Belanda untuk menguasai perbatasan Negeri Melayu Jambi (1679 M). Aksi campur tangan Belanda di Kesultanan Melayu Jambi (1679 M). Aksi campur tangan Belanda di Kesultanan Melayu Jambi tidak dapat terelakan. Kekisruhan yang diskenario Kolonial ini berjalan cukup lama. Perpecahan kerabat Sultan terjadi, dan berakhir dengan penandatanganan perjanjian yang menguntungkan pihak Belanda pada tahun 1690 M. Yang terjadi pada masa penghujung kekuasaan pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi, Raden Culip Sri Maharaja Batu Gelar Sultan Suto Inggologo (Sri Minthosih, ba: 1991 : 320).

Pada kondisi politik dalam istana Kesultanan Melayu Jambi tidak kondusif, Datuk Shin Thay keluar dari istana dengan memboyong keluarganya untuk mencari tempat kehidupan yang dianggap lebih nyaman. Datuk Shin Thay bersama keluarganya melintasi Sungai Batanghari, kemudian menyusuri alur anak sungai, dari Kampung Tanjung Johor melewati dusun Niaso hingga Peleburan dusun Setiris. Dari danau Batang menuju dusun Sekernan hingga sampai di dusun Brembang, Berputar arah kembali dan berhenti di Danau Morosebo, Margo Batanghari.

Setelah beberapa disana, Datuk Shin Thay melanjutkan perjalanan menuju Danau Muaro Teluk sampai di suatu tempat yang disebut Kemang Pucung atau

⁴⁷ Wawancara dengan Datuk Raml Aziz di kediaman beliau di Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi Pada Juni, 2020

dikenal dengan Kampung Jawo yang berjarak lebih kurang satu kilometer dari perkampungan m

asyarakat. Datuk Shin Thay bersama keluarga memulai perjalanan aktivitas kehidupan disuatu kampung kelak dikenal dengan “Kampoeng Pacinan”.

4.2 Hubungan Datuk Shin Thay dengan Ulama di Kampung Pacinan

Seberang Kota Jambi

Kampung pacinan kota jambi seberang senantiasa di karuniai lahirnya ulama-ulama tangguh dalam setiap dekade yang membawa perubahan demi perubahan dalam membangun kemajuan umat. Syekh Abdul Majid Bin H. Muhammad Yusuf, merupakan toko ulama perintis pendidikan islam, lahir di Olak Kemang, Kampung Pacinan (1863m) puluhan tahun silam sebelumnya, ulama besar dari tarim Haddaromaud Al-Habib Husein Bin Ahmad Baraqbah, mendedahkan ajaran syari'at Islam lebih dari 35 tahun bermukim di Kampung Pacinan jauh sebelum itu seorang Muslim Cina juga menyebarkan dakwah Islam sekaligus mewariskan nama pacinan ialah datuk shin thay. di kisahkan oleh Tuan Guru H. Najmi Abdul Qodir. Bahwa Sykh Abdul Majid salah seorang penegak ajaran syari'at Islam, semenjak kecil sudah meneliti ajaran Islam dari ayahnya H. Muhammad Yusuf Bin Abid Bin Guru Jantan, Sri Penghulu. Ketika dewasa beliau mendapat bimbingan seorang ulama besar salafus salihin yakni Al Habib Sayid Husein Baraqbah seiring zaman dan peradaban, “Bak Puar Mati Jelupung Tumbuh Mati Satu Tumbuh Seribu”, pada gilirannya kampung pacinan, Kota Jambi seberang menjadi sentra pendidikan Islam yang dikenal tidak hanya di nusantara

Seiring dengan semangat para pencari Ilmu, perkembangan dan situasipun berubah, terutama disebabkan oleh situasi politik kolonial belanda yang kala itu makin sinis terhadap para Ulama Jambi, termasuk kepada H. Muhammad Yusuf dari pacinan (Ayah Dari Sykh Abdul Majid) yang di anggap sangat berpengaruh dan

sangat dekat dengan Kesultanan. Musabab yang paling besar dipicu Belanda yang diperlakukan sebelumnya, semenjak mendiang ayahanda Sultan Muhammad Fahrudin wafat. Kemudian Sultan Taha Syaifudin naik tahta (1855).

Sejalan dengan situasi tersebut perkembangan strategi politik kesultanan makin berjarak sementara belanda makin mendesak sultan untuk menandatangani perundingan perundingan baru (1858). Polemik ini berujung dengan pertempuran. Namun, demi menjaga kedaulatan Rakyat Jambi, satu hari sebelum keraton Jambi diserang Belanda, Sultan Taha telah lebih dahulu meninggalkan keraton yang telah rata di Bumi hanguskannya sendiri.

Dimasa awal kedudukan Sultan Taha dinobatkan sebagai pengusaha kesultanan Melayu Jambi. Ketika itu, kelompok pendahulu membawa surat dari gubernur jendral yang diinapkan di pemukiman Arab yang terletak disebelah keraton Jambi. Saat itu tamu-tamu Arab, termasuk ketua komunitas Arab di Jambi, Pangeran Sharif Ali Bin Al Jufri datang berkunjung, tapi tidak satupun orang Jambi datang. Juru runding yang di kirim ke Jambi pada bulan Mei tersebut dilarang masuk keraton dan tidak diperkenankan bertemu Sultan. Dari pasal-pasal perjanjian yang diusulkan pemerintah kolonial, Sultan Taha keberatan menerima pasal-pasal yang berkaitan dengan larangan membuat perjanjian dengan negara lain; pasal mengenai pengawasan otoritas kolonial atas perkapalan, perdagangan, dan administrasi internal.

Situasi tersebut menjadi pertimbangan dan pencermatan para ulama disaat hendak menyiasati strategi penguatan masyarakat melalui pendidikan. Sehingga para ulama yang awalnya terbentuk dari strategi dakwah yang mengikuti syi'ar Datuk Shin Thay kemudian menjuru pada metode pengajaran yang pada awalnya melalui rumah-kerumah kemudian ke surau dan kemudian berlanjut kepada gubuk-banbu yang menjadi madrasah. Hal ini membentuk pula kota Pacinan seberang kota Jambi dikelilingi banyak pondok pesantren yang mana hal ini berakar dari jalan dakwah Islam yang di jalani oleh Datuk Shin Thay.

Dan dapat disimpulkan bahwa Datuk Shin Thay memiliki hubungan yang baik dan mendapat respon baik dari keberadaannya terhadap para ulama di wilayah kampung pacinan seberang kota Jambi. dan menjadikannya sebagai guru atau sebagai pengarah dari proses islamisasi di sebrang melalui pendidikan Islam yang cukup kuat bahkan hingga kini.

Dan dari sinilah mulai bermunculan ulama-ilama besar sebagai cikal bakal penerus perjuangan Ulama Datuk Shin Thay, dan Guru H Abdul Majid Jambi (1835-1927), merupakan tokoh penerus jejak datuk Shin Thay dalam menyebarkan kalimat Allah di bumi pacinan beliau merupakan tokoh yang memberi inspirasi masyarakat kampung pacinan dalam kehidupan yang religius

Iya termasuk generasi pertama orang Melayu Jambi yang naik haji ke Mekah pulang ke Jambi mengajar ke langgar putih didirikan oleh khatib Mas'ud pada tahun 1868 Tuan Guru H Abdul Majid juga menjadi penasihat Sultan Taha Saifudin (1855-1904) Tuan Guru Haji Abdul Majid pergi meninggalkan Jambi ke Mekah 1907 ia menjadi guru di Masjidil Haram Ia menyampaikan ide-idenya kepada jamaah haji yang berasal dari Jambi dan yang datang berguru kepadanya

menganjurkan untuk memajukan pendidikan masyarakat Jambi karena pemerintah kolonial Belanda tidak mungkin dapat dilawan dengan senjata para murid Tuan Guru Haji Abdul Majid dapat inspirasi itu mendirikan madrasah buluh di ulu Gedong 1910 dinamakan Madrasah buluh karena gedungnya terbuat dari Buluh bambu Madrasah buluh didirikan secara bergotong-royong oleh masyarakat Kampung Pacinan pada tahap awal kegiatan belajar di Madrasah adalah membaca Al-Quran Dian ditingkatkan untuk mempelajari ajaran-ajaran Pondok agama Islam yang berhubungan dengan rukun Islam dan rukun iman hal ini selaras dengan apa yang telah terdahulu diajarkan oleh Datuk Sahin Thay

yang mengajarkan tentang tauhid ketuhanan yang menjadi dasar-dasar pembentuk keimanan yaitu dengan percaya dan taat serta hal ini sangat selaras dengan hal-hal yang dicontohkan Datuk Sintai terdahulu sebagai sosok ulama pesiar Islam sehingga wafatnya beliau tidak menyurutkan semangat para tokoh-tokoh Tuan Guru untuk meneruskan syi'ar yang diajarkan oleh Datuk Sintai tentang pemahaman tauhid sehingga dapat kita saksikan

saat ini bahwa seluruh madrasah pondok pesantren Pacinan masih memakai kitab kuning banyak sekali pondok pesantren yang kini sudah mulai modern tapi pondok pesantren Kampung Pacinan tetap kitab-kitab yang diwariskan oleh Tuan Tuan Guru mereka yang mengajarkan pemahaman tauhid

4.3 Respon Masyarakat Terhadap Kedatangan Datuk Shin Thay di Sebrang Kota Jambi.

Pedagang Cina yang pertama menetap di Jambi adalah Datuk Shin Thay. Ia seorang muslim sehingga dapat diterima dengan mudah oleh para sultan dan para bangsawan di kraton tanah pilih, kemudian ia menikah dengan salah satu putri sultan atau lebih tepatnya dinikahkan dengan putri sultan, perilaku yang baik ramah dan sopan menjadikan Shin Thay dan sultan semakin dekat, kemudian sultan memberikannya tanah apanage yang terletak di daerah seberang yang berhadapan dengan kraton.

Akan tetapi Datuk Shin Thay mendapat tekanan dari beberapa bangsawan Jambi. Oleh karena itu ia membawa rombongannya keluar dari keraton tanah pilih dan pindah ke tanah apanage di seberang sungai Batanghari. meskipun demikian, ia tetap dipercaya oleh sultan sebagai syahbandar Jambi. Berbagai komunitas yang berasal dari daerah Jambi ulu, seperti lada, gading, cula badak, rotan, damar, kemenyan, dan kayu gaharu, harus melalui pengamatannya terlebih dahulu, sebelum pihak kesultanan menyetujui pajak dan harga dari setiap komoditas.

Menurut cerita rakyat Datuk Shin Thay bergabung dengan kelompok etnis Tionghoa lainnya dalam perdagangan hasil Bumi di Jambi. di penghujung kekuasaan sultan seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Datuk Shin Thay pindah ke ke tanah *apanage* yang di berikan sultan di seberang keraton tanah pilih dan kemudian menyusuri hingga singgahlah disebuah wilayah bernama kemang pucung berjarak kurang lebih 1,5 km dari perkampungan masyarakat Shin Tahy dan keluarga mulai menjalankan aktivitas kehidupan.

Datuk Shin Thay menjadi perantara para pedagang asing yang datang ke Jambi dengan para bangsawan yang bertindak sebagai pedagang. Pedagang asing yang datang ke Jambi adalah pedagang Arab, India dan Cina. Kemudian pedagang Portugis kemudian Sepanyol menyusul mendatangi Jambi. Pedagang Inggris, Belanda dan Amerika lebih kemudian datang ke Jambi karna pedagang Portugis “menyembunyikan” tanah pilih, pelabuhan Jambi dari pedagang Barat lainnya.

Pada akhirnya, daerah di seberang dikenal dengan nama kampung pacinan karna menjadi pusat perdagangan dan menjadi bagian dari ibu kota Jambi. Meskipun kemudian yang mendiami kampung pacinan, bukan hanya keturunan Cina tetapi juga keturunan Arab, selain tentu saja penduduk pribumi setempat. Disini yang menjadi kunci utama di terimnya dengan baik Datuk Shin Thay di wilayah pacinan seberang kota Jambi yang mana penduduk pribumi kampung pacinan dapat menerima orang asing dengan syarat seagama (Islam) hal itu disebabkan adanya pengaruh dari para pedagang- pedagang muslim serta sebagai Islam adalah identitas Melayu. Dapat dikatakan bahwa daerah seberang berkembang sebagai wilayah eksklusif kampung pacinan dengan cirikahs keislamannya.

Kampung pacinan meliputi lima wilayah, yaitu kampung Olak Kemang, Ulu Gedong, kampung Tengah, kampung Jelmu, dan kampung Arab Melayu. Yang mana setiap kampung yang berada di kampung pacinan memiliki arti dan makna tersendiri dalam penamaannya.

Datuk Shin Thay ketika kedatangannya sudah disambut dengan baik oleh masyarakat, karna seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bagaimana prinsip yang dipegang oleh penduduk pacinan bahwa mereka akan sangat terbuka dan menerima pendatang yang memeluk kepercayaan yang sama yaitu Islam.

Kehadirannya di Negeri Melayu Jambi, setelah Shin Thay mempelajari bahasa lokal, memperhatikan kebudayaan dan adat serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat, lalu berusaha menarik simpati mereka. Sehingga Datuk Shin Thay dapat

berbaur dengan mudah terhadap masyarakat lokal di kampung pacinan seberang kota Jambi.

Dan setelah ditelaah kembali dan diamati tentang bagaimana datuk shin thay dapat dengan mudah berbaur serta diterima oleh masyarakat hingga Ia pun menjadi menantu sultan hal ini ternyata hampir sama dengan perjalanan Nabi, karna niat awal yang dilakukanpun adalah untuk melakukan dakwah dan meluaskan agama allah dengan menggunakan kampuflase perdagangan, sehingga tujuan awalnya yaitu syi'ar terlaksana, dengan baik dan juga diterima serta kehadirannya melahirkan banyak ulama-ulama yang melanjutkan syi'ar serta perjalanan dakwah yang diawali dan dipelopori oleh seorang muslim cina yaitu Datuk Shin Thay.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kampung Pacinan yang terletak di Seberang Kota Jambi, merupakan tempat sekaligus menjadi saksi bisu perjalanan panjang dari Jejak-Jejak Perjalanan Syi'ar yang dilakukan oleh seorang Muslim Cina Datuk Shin Thay, berlayar menyusuri anak Sungai Batanghari perahu Shin Thay melaju membawa kalimat-kalimat Allah agar tersebar hingga kepenjuru wilayah, rumah-demi rumah serta satu-persatu di datangnya untuk menyeruh kepada Allah.

Datuk Shin Thay merupakan seorang Muslim Cina yang datang ke Jambi pada awal abad ke XVIII beliau berlayar dan tiba di Tanah Pilih sebagai seorang Pedagang, namun ada hal yang menonjol dari sosok Datuk Shin Thay di banding dengan Pedagang Asing lain terutama Pedagang Cina, Shin Thay hadir dengan bribadi yang Islamiah beliau hadir sebagai soso yang Berahlakul Qorimah, dengan karakter yang ismai, ramah, serta dermawan menjadikannya sosok yang di terima dengan baik oleh semua kalangan.

Apalagi telah di ketahui ke selirih penjuru bahwa Nusantara merupakan Wilayah dengan Penduduk yang ramah dan sopan, sehingga tidak heran jika kahadiran Shin Thay di terima dengan baik, tak terkecuali oleh Kesultanan Tanah Pilih, bahkan para Pedagang Cina diberikan amanah untuk menjadi perantara dalam Perdagangan dengan bangsa asing lainnya seperti Portugis, dan Spanyol. Mereka mengumpulkan berbagai komoditas Daerah Jambi, seperti Lada, Karet Hutan, dan Rotan.

Perjalanan awal Datuk Shin Thay di awal abad ke XVIII merupakan perjalanan yang cukup panjang dimana ia berhasil menjalankan misi utamanya ialah

mensi'arkan agama allah, karna memang Shin Thay terlahir di keluarga muslim di xuangzo dan hidup dalam lingkungan yang Religi, Shin Thay memiliki bekal yang kuat untuk menersukan ayat-ayat Al-Quran dan menjadi ulama yang melahirkan banyak sekali cikal bakal Ulama besar di Pacinan seberang kota Jambi hingga terkenal di penjuru Mekah, dan dari ajaran beliaulah yang Mmenjadi salahsatu Pembentuk pondasi grilia ulama seberang menegakan tauhid dengan metode pengajaran berupa pendidikan agama islam.

Hal ini pulalah yang menjadi pembentukan seberang kota Jambi menjadi kota Islami yang juga terkenal dengan kota santri dan Ulama, dapat pula kita lihat dan amati bahawa wajah kota sebrang sangatlah berbeda dengab kota-kota pada umumnya seberang kota Jambi lebih terlihat seperti perkampungan, mengapa demikian?, disinilah peran Ulama dan adat istiadat berkotribusi membentuk karakter masyarakat, yang mana dari dulu hingga sekarang Ulama seberang tak mau menghapuskan cirikas budaya yang telah ada, mereka justru melakukan akulturasi budaya, hal itupula yang dilakukan Datuk Shin Thay, beliau membawa budaya Islam dengan cirikas budaya asalnya Cina kemudian di akukturasikan dengan Budaya masyarakat Sebrang, seperti contoh penggunaan kata Sembahyang sebagai pengganti solat, penggunaan baju muslim yang disebut baju koko yang merupakan panggilan untuk kk laki" di cina, kemudian beliau juga tak menghapuskan budaseperti ritual pada masa hindu budha yang telah ada terlebihdahulu namun beliau mengganti isinya dengan nilai-nilai Islmai sehingga tetap menjadi ibadah yang sesuai dengan syari'at islam.⁴⁸

Keberadaan Datuk Shin Thay ditengah Masyarakat Pacinan merupakan Teladan dalam melaksanakan tatacara Beribadah yang berdasarkan tuntunan Syari'at ajaran Islam secara sempurna (Kafah), dalam perjalanan Pendidikannya Datuk Shin Thay menggunakan Saman atau Perahu Kecil yang disebut "Jukung-Jukung" ini kemudian dikenal oleh Masyarakat Pacinan sebagai "Perahu Jalur" Datuk Shin Thay melakukan Da'wah keluar masuk Dusun menyusuri alur Anak Sungai Batang Hari

⁴⁸ Ibid. Hlm. 27

ada kebiasaan yang menjadi identik dengan Datuk Shin Thay ialah dalam Pendidikannya ia selalu memberikan hadiah berupa Kain Sarung dan Kopiah Putih yang dibuat dan dirancangnya sendiri.⁴⁹

Yang menjadikan Datuk Shin thay sebagai ulama yang cukup memiliki pengaruh terhadap salah satu Islamisasi di pacinan, dan dalam peneltian juga telah di temukan beberapa peninggalan sejarah keberadaan Datuk Shin Thay, seperti adanya makam beliau di wilayah kel mudung laut seberang kota Jambi, kemudian rumah tinggal Yang hingga kini masih di pertahankan bentuk cirikas akukturasi budaya Cina, Melayu, dan arab serta masih banyak lagi peninggalan beliau yang tersebar di wilayah pacinan, yang membuktikan bahwa beliau pernah mensyi'arkan ilmu allah di bumi pacinan.

5.2 Saran

Sebelum penulisan sebuah peristiwa sejarah, hendaknya seorang peneliti mengabakisis terlebih dahuluperistiwa yang terjadi dan menguasai bahasa sumber dengan baik. Seorang peneliti juga perlu menguasai inti permasalahan agar fokus pada pokok permasalahan yang akan di teliti. Dalam penulisannya, selain itu, penulis juga harus menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar agar mudah di pahami pembaca. Dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa penyusunan sekripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak celah dan kesempatan bagi penulis lain untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan.

⁴⁹Ibid. Hlm. 28-29

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Hasjmy, 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Putra, Budi Alius Putra. 2006. "*Pola Pemukiman Melayu Jambi*" Program Pasca Sarjana /Tesis UIN Di Ponogoro. Semarang
- Masitoh, "*Tasmaratul Insan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*" di Kota Jambi (1915m-1972m) Skripsi Fakultas Adab Dan Ilmu Budayasunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Maret 2018).
- Agus, Hasan Basri, "*Pejuang Ulama Ulama Pejuang*", Penelusuran Kiprah Ulama dalam mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melayu Jambi. Jambi; Hartage; 2012.
- Agus, Hasan Basri Dkk, "*Pejuang Ulama Ulama Pejuang*", Penelusuran Kiprah Ulama Dalam Mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melay (Jambi. Jambi; Hartage; 2012).
- Media Akademia, "*jurnal kajian-kajian ilmu keislaman*", Pusat Penelitian Iain Sultan Thaha Saifudin Jambi (VOL26, no.3, Juli, 2011)
- Katsir, Ibnu "*Komunitas Arab Hadramaut di Jambi Abad ke-19 Dampai ke-20 (Skripsi) Jambi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019*
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1400-2008*. Jakarta :Serambi
- Tasman, Aulia. 2016. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Jambi : GP Press,
- Nasruddin, Mukti. 1989. *Jambi dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M*.

Internet

Kemendikbud, *menilisk sejarah Jambi Kota Seberang* di akses di <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang/2015/04/29/menelisk-sejarah-jambi-kota-seberang/> pada tanggal 15 Pukul 13.43

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang/2015/04/29/menelisk-sejarah-jambi-kota-seberang>

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/pendidikan/media+sej.perkotaan.pdf>

<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/viewFile/3052/1604>

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang/2015/04/29/menelisk-sejarah-jambi-kota-seberang/>

[http://file.upi.edu/Direktori/Fpips/Jur. Pend. Sejarah/196005291987032-Murdiyah_Winarti/metodologi_sejarah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fpips/Jur._Pend._Sejarah/196005291987032-Murdiyah_Winarti/metodologi_sejarah.pdf)

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Ujang Hariadi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi di Museum Perjuangan. Pada tanggal 02 November Pukul 13.12 sampai selesai.

——— Bapak Edi Sutrisno (Sekertaris Daerah Sebrang sekaligus pemilik Sangar Batik Asmiah), di tempat Pada 04 November 2020 Pukul 15.12 sampai selesai.

——— Datuk Ramli Aziz (Keturunan Datuk Shin Thay) Tanggal 13 September 2020. Pukul 13.21 sampai selesai di kediamannya.

——— Bapak Muhammad Hafiz (Penulis Buku Pejuang Ulama,Ulama Pejuang) Tanggal 05 November 2020. Pukul 13.24 sampai selesai.

——— Wawancara dengan Alm Guru Sirojudin (pimpinan Ponpes Nurul Iman) Tanggal 04 November 2020. Pukul 10.12 sampai selesai.

———— Wawancara dengan Guru Abdurahman Mong (pengajar di ponpes Nurul Iman) Tanggal 04 November 2020. Pukul 13.12 sampai selesai.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Table Daftar Narasumber Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
Muhammad Hafiz	56	ASN Disperindaag kab muaro jambi
H. Ramli Abdul Aziz	80	Wiraswasta
Dr.s Edi Sunarto	26	Wiraswasta
Drs Ujang Hariadi	48	Kepala dinas pariwisata Prov Jambi
Tn Guru KH. Ahmad Sirojuddin HM	40	Kepala Ponpes Al – jauharen
Abdurahman Mong	43	Pengajar di Ponpes Nurul Iman

Lampiran 3: Foto Penelitian

Foto wawancara bersama Datuk Ramli Azis



Wawancara bersama Bapak Datuk Ramli Azis (Keturunan Datuk Shin Thay yang ke 12) Tanggal 13 September 2020. Pukul 13.21 sampai selesai di kediamannya di kampung pacinan seberang kota Jambi.)

Sumber: DokumentasiPribadi.

Foto Wawancara bersama Bapak M. Hafis



Wawancara bersama Bapak Muhammad Hafiz (Penulis Buku Pejuang Ulama,Ulama Pejuang) Tanggal 05 November 2020. Pukul 13.24 sampai selesai.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Foto Makam Datuk Shin Thay



Sumber : Dokumentasi Pribadi Diambil di Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi

Foto Kopiah peninggalan Datuk Shin Thay yang di miliki oleh Datuk Ramli Azizi keturunan Datuk Shin Thay ke 12 yang bercirikah Cina



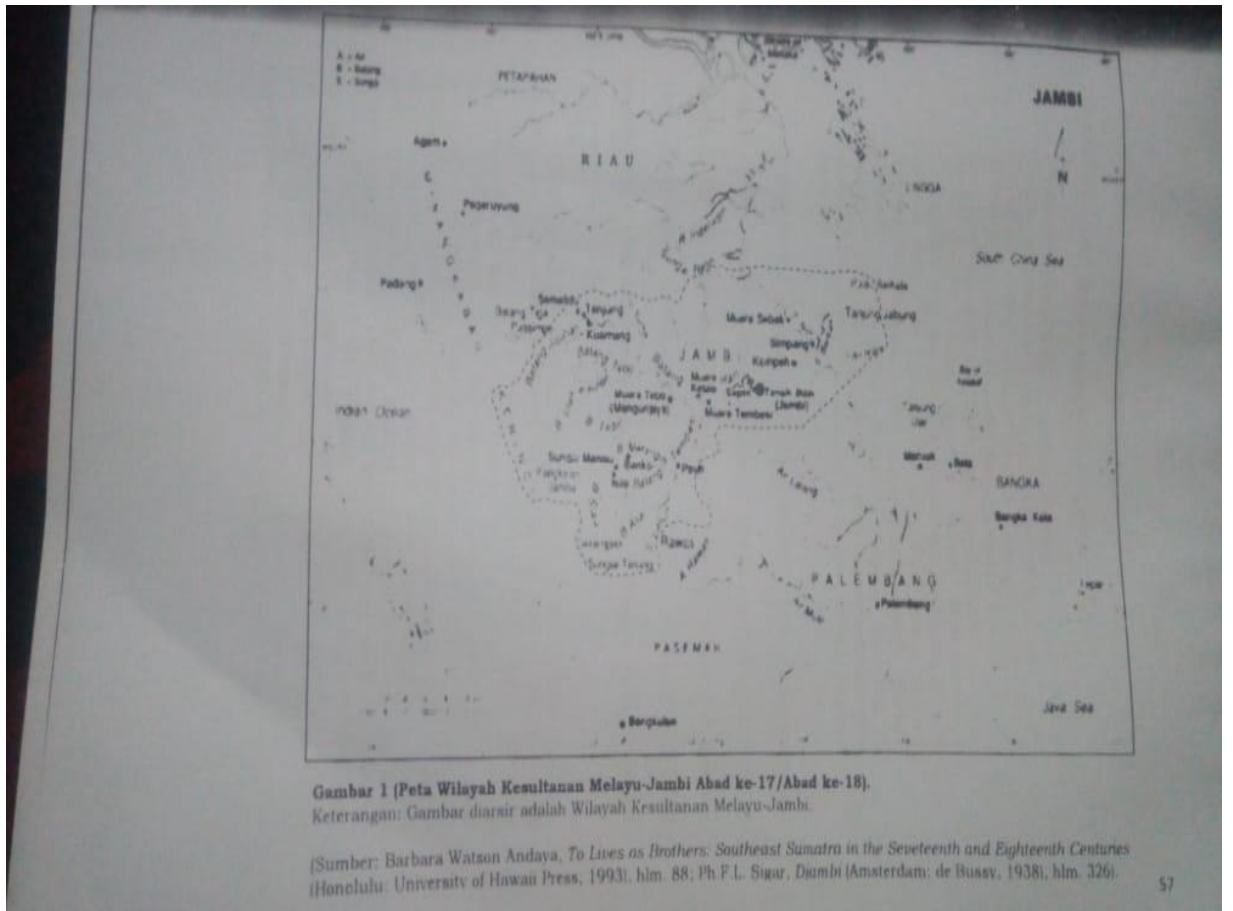


Gambar Datuk Ramli Azizi keturunan ke 12 Dtuk Shin Thay terlihat pula dari ciri khas fisik Datuk Ramli yang berkulit putih, bermata sipit, dan betis kecil seperti etnis Cina

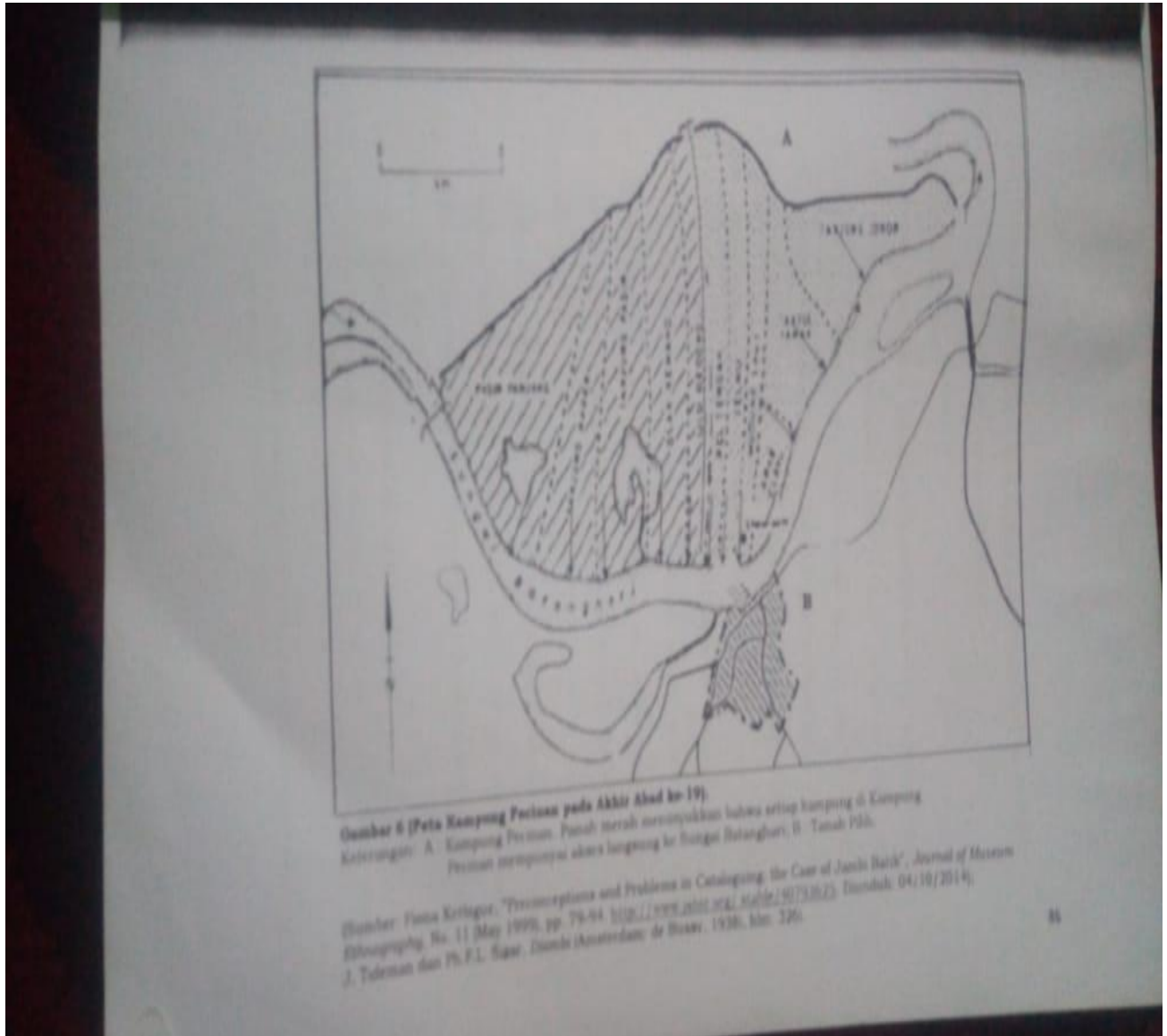
Lampiran Foto Kampung Pancinan



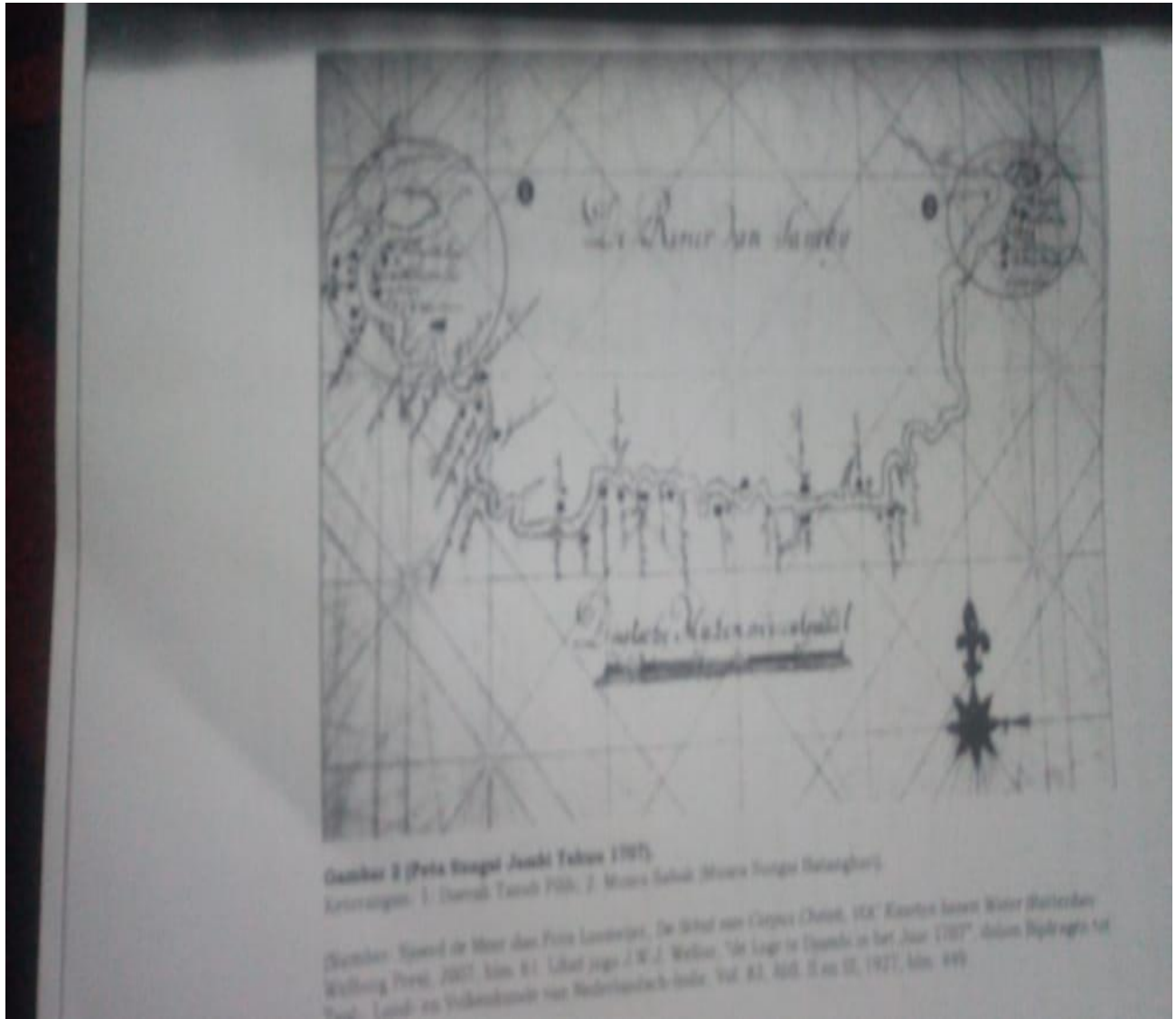
Gambar Peta (Peta/Sketsa Van De Hoofdplants Djambi Tahun 1889)
Foto Di Ambil Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Januari, 2019



Gambar Peta (Peta Kesultanan Melayu Jambi Abad Ke 17/Abad Ke 18)
 Dokumen Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019



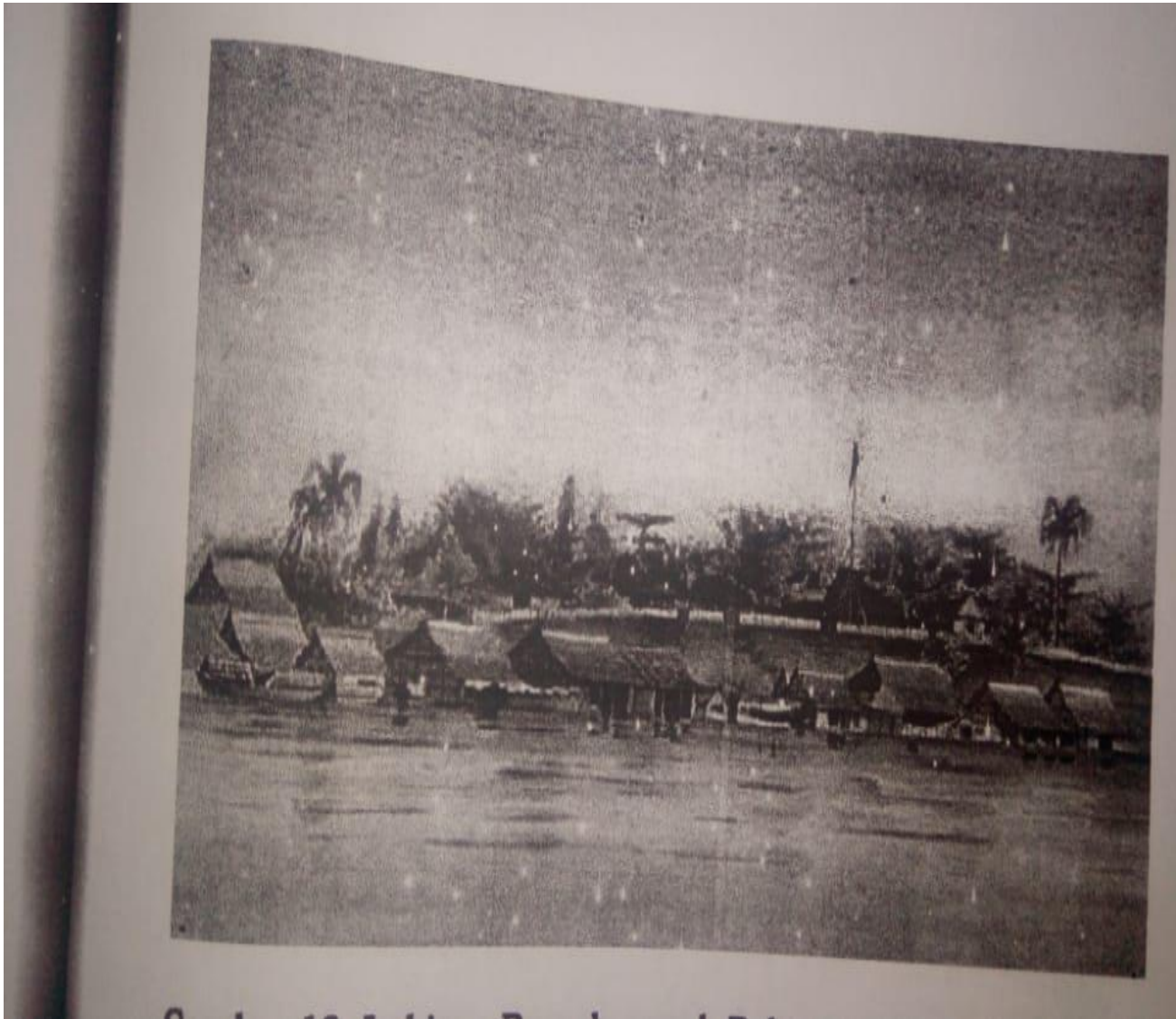
Gambar Peta (Peta Kampung Pacinan Pada Akhir Abad Ke 19)
 Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019



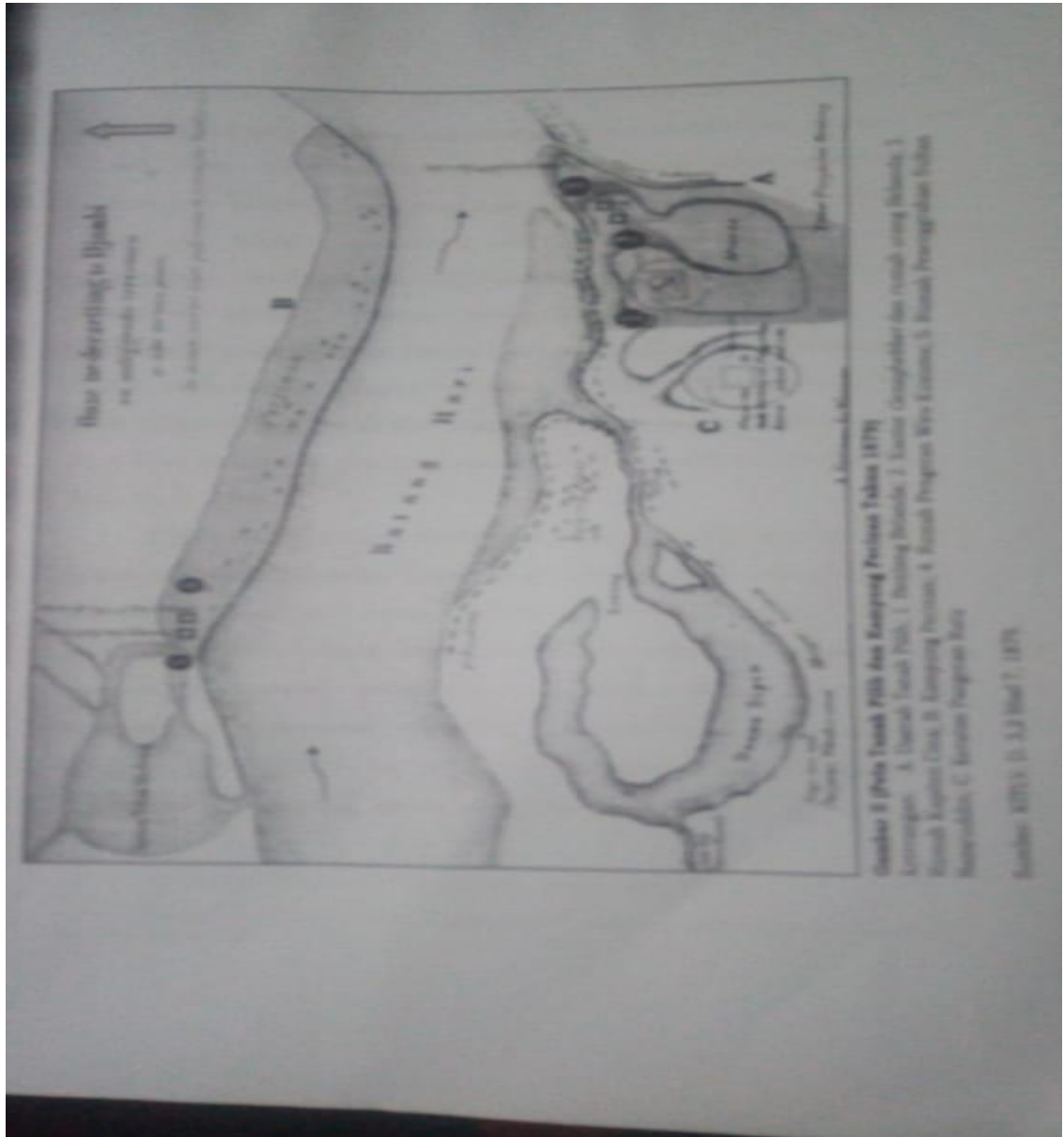
Gambar Peta (Peta Sungai Jambi Tahun 1707)
Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019



Gambar (Foto Rumah Rakit Tahun 1877)
Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019



Gambar (Lukisan Rumah-Rumah Rakit Orang Cina Dengan Latar Belakang Kompleks Garnizun Belanda)
Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019

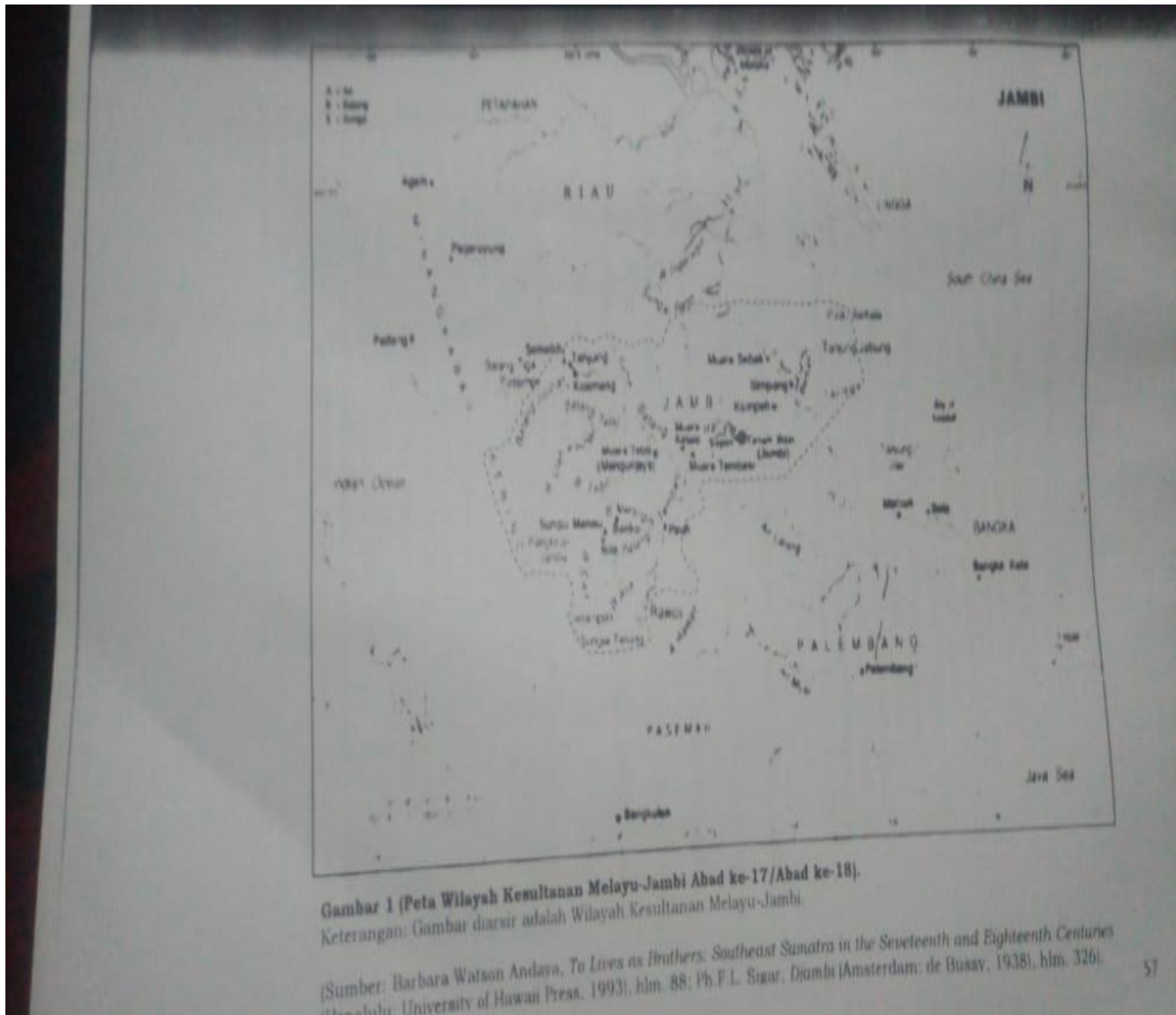


Gambar Peta (Peta Tanah Pilih Dan Kampung Pacinan Tahun 1879)
Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Januari, 2019



Gambar 15. Rumah "Batu" milik Pangeran Wiro Kusumo di Kampung Pecinan yang menjadi salah satu tempat penobatan Sultan "Bayang".

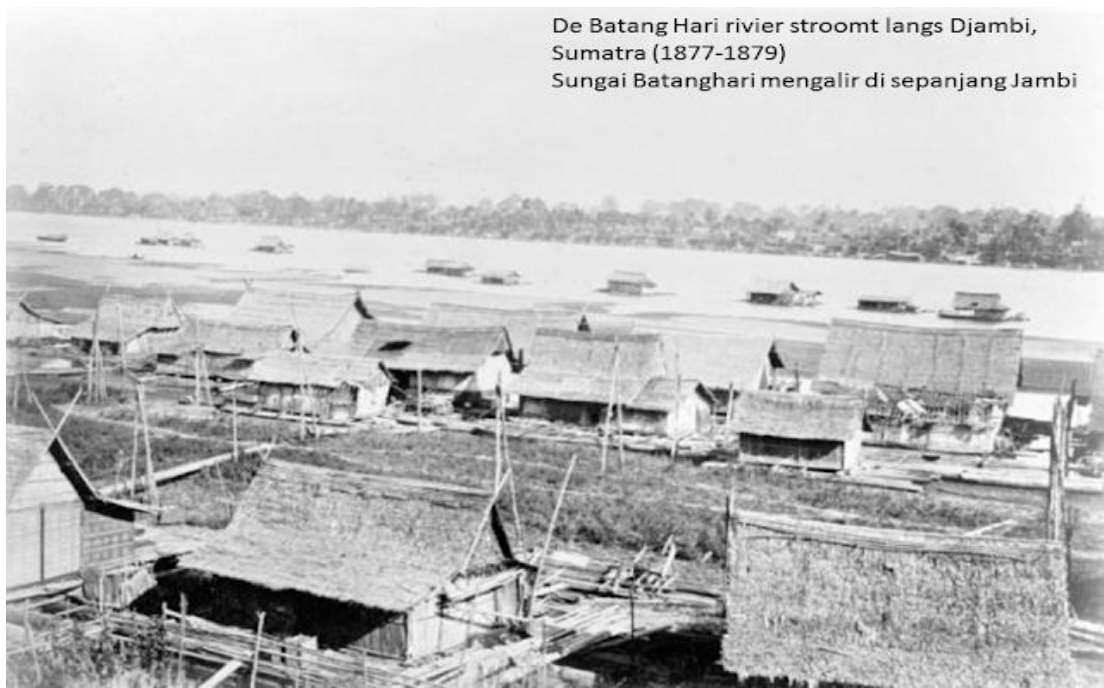
Gambar (Rumah "Batu" Milik Pangeran Wiro Kusumo Di Kampung Pacinan Yang Menjadi Tempat Salah Satu Penobatan Sultan "Bayang")
Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 2019



Gambar Peta (Peta Wilayah Kesultanan Melayu Jambi Abad Ke 17/18)
 Sumber Dari Tesis Zulqaiyyim. *Profanisasi Dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850-1940*. Disertasi Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta. Januari, 201



De havenplaats Batang Hari bij Djambi (1893)
Sungai Batanghari Jambi (1893)



De Batang Hari rivier stroomt langs Djambi,
Sumatra (1877-1879)
Sungai Batanghari mengalir di sepanjang Jambi

Gambar Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi Documen Sumber Dari H. Aulia Tasman Reformasi Pemberian Gelar Adat Oleh Lembaga Adat Melayu (Lam) – Provinsi Jambi – (5)

Gambar Rumah berciri khas Cina

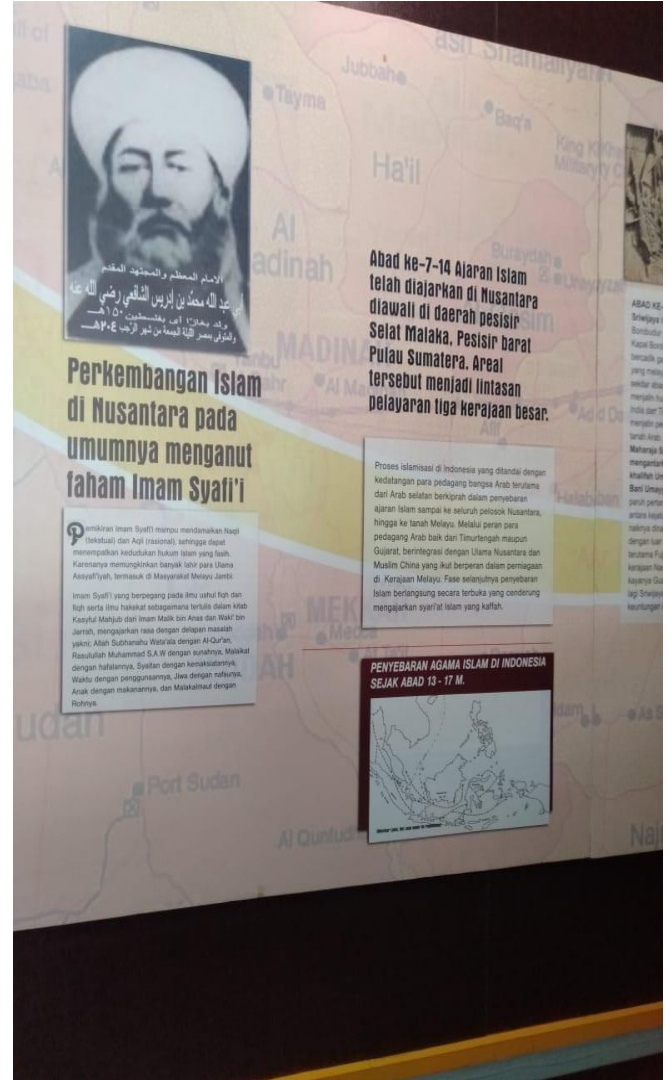


Sumber: Dokumen pribadi Rumah dengan Arsitektur Cina dibagian atap yang dihuni oleh keturunan Datuk Shin Thya di wilayah Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi, rumah ini sampai kini masih dipertahankan oleh keturunan Datuk Shin Thyay



Sumber : Sumber: Dokumen pribadi Rumah dengan Arsitektur Cina dibagian atap yang dihuni oleh keturunan Datuk Shin Thya di wilayah Kampung Pacinan Seberang Kota Jambi, rumah ini sampai kini masih dipertahankan oleh keturunan Datuk Shin Thya

Lampiran Foto di Museum Gentala Arasy



Sumber: dokumen pribadi gambar bagan penyebaran islam di kampung painan sebrang kota jambi

Gambar penelitian ke museum arasy



Sumer: dokumen pribadi penelitian ke museum gentala arasy mencari jejak peninggalan cina ci tanah pcinan



Sumer: dokumen pribadi penelitian ke museum gentala arasy mencari jejak peninggalan cina ci tanah pcinan



Sumer: dokumen pribadi penelitian ke museum gentala arasy mencari jejak peninggalan cina ci tanah pcinan



Sumber Dokumen Pribadi Penelitian Ke Kampung Pacinan Ponpes Madrasah Nurul Iman Seberang Kota Jambi

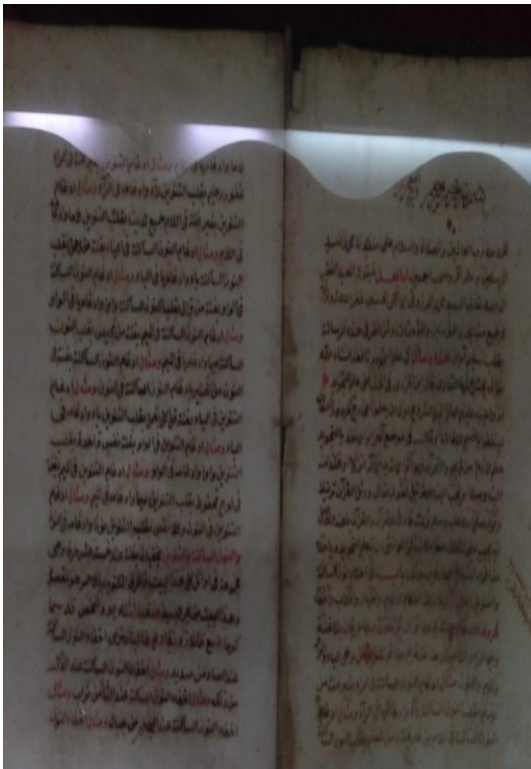


Sumber Dokumen Pribadi Penelitian Ke Kampung Pacinan Ponpes Madrasah Al- Jauharen Seberang Kota Jambi



Sumber Dokumen Pribadi Penelitian Ke Kampung Pacinan Ponpes As'ad Seberang Kota Jambi

Gambar beberapa peninggalan cina di tanah melayu jambi



Sumber : Dokumentasi Pribadi koleksi museum gentala arasy

Lampiran 6: Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Hafiz

Tempat/Tanggal Lahir : 01-08-1964

Alamat : Jl yuka no 89 Rt 12 Kel. Paal merah kec paal merah
kota jambi

Pekerjaan : ASN Disperindaag kab muaro jambi

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Cahaya Riski untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul “ULAMA DATUK SHIN THAY DALAM MENSYIA’RKAN ISLAM DI PACINAN SEBERANG KOTA JAMBI 1700 - 1800”.

Kota Jambi,

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdurahman Mong

Tempat/Tanggal Lahir : 19-07-1973

Alamat : Jl K.H Ibrahim Pelayangan Kota Jambi

Pekerjaan :

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Cahaya Riski untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul “ULAMA DATUK SHIN THAY DALAM MENSYIA’RKAN ISLAM DI PACINAN SEBERANG KOTA JAMBI 1700 - 1800”.

Kota Jambi,

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs ujang hariadi

Tempat/Tanggal Lahir : 04-05-1972

Alamat : Jl Sultan Agung kec Telanai Pura

Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata Prov Jambi

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Cahaya Riski untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul “ULAMA DATUK SHIN THAY DALAM MENSYIA’RKAN ISLAM DI PACINAN SEBERANG KOTA JAMBI 1700 - 1800”.

Kota Jambi,

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tn Guru KH. Ahmad Sirojuddin HM

Tempat/Tanggal Lahir : 09-07-1980

Alamat : Rt. Kel. Tahtul yaman\

Pekerjaan : Kepala Ponpes Al-Jauharen

Menyatakan pernah diwawancarai oleh saudari Cahaya Riski untuk kepentingan penulisan skripsi yang berjudul “ULAMA DATUK SHIN THAY DALAM MENSYIA’RKAN ISLAM DI PACINAN SEBERANG KOTA JAMBI 1700 - 1800”.

Kota Jambi,

()